بسم الله الرحمن الرحيم
Bahtsun fi Al-Khawarij
(Sebuah Studi Tentang Khawarij)
Oleh: Syaikh Husain bin Mahmud
Alih bahasa: Syahid Salim
KDI Media
Dipublikasikan Ulang Bulan Muharram 1438 H / 2016

Bahtsun fi Al-Khawarij

(Sebuah Studi Tentang Khawarij)

Oleh: Syaikh Husain bin Mahmud
Alih bahasa: Syahid Salim

Segala puji hanya bagi Allah semata. Shalawat dan salam kepada Nabi yang tidak ada Nabi setelahnya. Amma ba'du.

Ini adalah sedikit studi tentang Khawarij yang mencakup :

- Muqoddimah
- Definisi Khawarij
- Ikhtilaf para ulama tentang Khawarij
- Kisah fenomena Khawarij sebagai sebuah firqoh
- Bagaimana para ulama menghukumi Khawarij?
- Permulaan munculnya pemikiran Khawarij dan kisah Dzul Khuwaishiroh
- Penyebutan periwayat hadits-hadits tentang Khawarij
- Dimana hadits-hadits tersebut diriwayatkan
- Ringkasan apa yang disebutkan Ibnu Taimiyah tentang Khawarij
- Prinsip-prinsip utama Khawarij
- Melabeli Khawarij pada suatu jama'ah tertentu
- Apakah mujahidin adalah Khawarij?
- Kesimpulan

Muqoddimah

Suatu kesalahan besar dan berbahaya yang terus menerus kita abaikan adalah permasalahan menghukumi bahwa suatu jama'ah itu termasuk Khawarij. Masalah ini terus dipelajari sejak beberapa tahun lalu. Ini masalah lama namun terus terjadi. Setiap jama'ah yang berjihad atau melawan pemerintah atau bagi jama'ah lain tampak menyerupai Khawarij dalam beberapa sifat maka segera saja ada orang yang menuduhnya Khawarij. Yang benar adalah bahwa tidak semua kelompok yang melawan pemerintahan atau yang menyerupai dan bertindak seperti Khawarij dalam beberapa sifat adalah Khawarij. Dalam penggolongan seperti ini memerlukan batasan dan ushul, dan dalam masalah Khawarij hal tersebut diperselisihkan.

Khawarij adalah suatu kelompok yang mempunyai sejarah, keyakinan, ushul dan tindakannya sendiri. Nash-nash banyak yang menyebutkan kelompok ini -insya Allah akan disebutkan mendatang-. Maka masalah ini bukanlah padang rumput yang setiap orang boleh berfatwa sesuka hatinya karena tujuan politik, sektarian atau bahkan karena pertikaian dan kemarahan. Karena hal itu membawa kepada banyak konsekuensi seperti memerangi mereka, memfasiqkan -atau mengkafirkan- mereka, dan menepatkan nash-nash yang ada atas mereka. Maka bagi yang ingin ikut campur dalam hal itu ia harus mengerti secara yakin siapa itu Khawarij, nash-nash yang menyebutkan mereka, dan perkataan sahabat serta para ulama tentang kelompok ini.

Definisi Khawarij

Ibnu Hajar berkata di dalam *Fathul Bari*: "Adapun Khawarij adalah bentuk plural dari [illegible] yaitu [illegible]; kelompok, mereka adalah kelompok bid'ah yang dinamakan demikian karena telah keluar dari Dien dan melawan sebaik-baik kaum muslimin (pemimpin kaum muslimin -pent)".

Asy Syahrastani berkata di dalam *Al Milal wa An Nihal*: "Setiap pihak yang keluar melawan imam yang haq yang telah disepakati oleh ahlus sunnah wal jama'ah maka ia adalah Khawarij, baik itu terjadi pada masa sahabat atas Khulafaur Rasyidin atau setelah mereka pada masa Tabi'in dan setiap imam sepanjang masa".

Disini Asy Syahrastani mensyaratkan keluar melawan itu atas "imam-imam yang haq" dan Ibnu Hajar berkata keluarnya itu melawan "kaum muslimin pilihan". Maka keluar atas imam yang dzalim adalah bukan termasuk Khawarij, sekalipun para ulama Ahlus Sunnah berselisih tentang kebolehan keluar melawan imam yang dzalim. Adapun jika pemimpin itu murtad dengan salah satu macam kemurtadan - seperti berhukum dengan selain yang diturunkan Allah dan memaksa manusia untuk berhukum kepadanya, atau berwali kepada musuh-musuh Allah dan menolong mereka atas kaum muslimin, atau mengharamkan apa yang telah jelas kehalalannya dan sebaliknya- maka keluar melawan pemerintahan seperti itu justru wajib.

Perselisihan Ulama Tentang Khawarij

Diantara ulama ada yang berpendapat bahwa Khawarij adalah pihak yang keluar melawan Ali Radhiyallahu'anhu saja. Mereka yaitu Imam Al 'Asy'ari dan para ulama kontemporer.

Diantara ulama ada yang berpendapat bahwa Khawarij adalah pihak yang keluar melawan imam muslim yang disepakati keimamannya secara syariat pada setiap tempat dan masa. Ini pendapat Asy Syahrastani dan selainnya.

Yang lain menyebutkan harus ada kesamaan keyakinan dan tindakan politik, seperti Ibnu Hazm yang berkata: "Siapapun yang menyamai Khawarij dalam hal mengingkari tahkim (antar Ali dan Mu'awiyah Radhiyallahu'anhuma), mengkafirkan pelaku dosa besar, berpendapat harus keluar melawan imam yang dzalim, berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di Neraka dan imamah al udzma (khalifah -pent) boleh disematkan kepada selain Quraisy maka ia adalah termasuk Khawarij sekalipun menyelisihi Khawarij pada selain hal yang telah disebutkan itu. Namun jika ia menyelisihi Khawarij dalam hal yang telah kami sebutkan itu maka ia bukanlah Khawarij". *(Al Fashl fie Al Milal wa An Nihal)*

Kisah Munculnya Khawarij Sebagai Sebuah Firqoh

Banyak ulama telah menceritakan kisah munculnya Khawarij. Diantara mereka adalah Ibnu Katsir di dalam *Al Bidayah wa An Niyahah*, Ath Thabari dalam Tarikhnya, Al Baghdadi dalam *Al Farq bayna Al Firoq*, Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa*, Ibnul Atsir dalam *Al Kamil fie At Tarikh* dan masih banyak lagi. Buku-buku tentang mereka juga telah banyak ditulis. Berikut ini kisah Khawarij -secara ringkas- sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*:

Awal mulanya adalah ketika sebagian penduduk Irak tidak menyetujui pengangkatan sebagian kerabat Utsman karena tabiatnya sehingga dengan sebab itu mereka mencela Utsman. Mereka dijuluki qurro' karena amat sangat bersungguh-sungguh beribadah dan membaca Al Qur'an. Namun mereka ternyata menta'wilkan Al-Qur'an selain daripada yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan mereka amat eksklusif dengan pemikirannya itu. Mereka juga ekstrim dalam kezuhudan dan kekhusyu'an. Ketika Utsman terbunuh mereka berperang bersama Ali dan meyakini kafirnya Utsman dan pengikutnya. Mereka juga meyakini keimaman Ali dan kafirnya semua pihak berseteru dengan Ali dalam Perang Jamal yang dipimpin oleh Thalhah dan Zubair. Keduanya pergi ke Makkah untuk berhaji setelah berbaiat kepada Ali dan bertemu dengan Aisyah. Maka mereka sepakat untuk meminta Ali mengusut pembunuh Utsman. Mereka pergi ke Bashrah sembari mengajak orang-orang untuk ikut. Ketika Ali mengetahui hal itu ia keluar menyambut mereka dengan membawa pasukan. Maka terjadilah Perang Jamal yang dimenangkan oleh Ali. Thalhah terbunuh dalam perang itu dan Zubair terbunuh setelah pergi dari gelanggang perang karena menyesal.

Kelompok ini jugalah yang menuntut pembalasan atas darah Utsman menurut kesepakatan para ulama. Kemudian Mu'awiyah yang ketika itu merupakan gubernur Syam juga menuntut hal yang sama. Ketika itu Ali mengutus kepadanya untuk meminta baiat penduduk Syam. Mu'awiyah menolak berbaiat dengan beralasan bahwa harus segera ditegakkan qishos atas para pembunuh Utsman secara dzalim. Baginya Ali adalah orang terkuat yang mampu melakukan hal itu. Ia juga meminta Ali untuk menyerahkan para pembunuh Utsman kepadanya untuk diqishos lalu setelah itu ia akan berbaiat. Namun Ali menanggapi dengan kata-katanya: "Masuklah ke dalam apa yang orang-orang telah masuk ke dalamnya (berbaiatlah - pent) dan serahkan hukuman mereka kepadaku niscaya akan aku hukum mereka dengan haq".

Ketika perkara ini terus berlarut-larut maka Ali bersama penduduk Irak pergi untuk memerangi penduduk Syam, dan Mu'awiyah juga berbuat hal yang sama. Keduanya bertemu di Shiffin. Terjadilah peperangan diantara mereka selama beberapa bulan. Sampai ketika penduduk Syam hampir kalah, atas saran Amr bin Al Ash yang berada di pihak Mu'awiyah mereka segera mengangkat mushaf di ujung tombak mereka dan berseru: "Kami menyeru kalian untuk berhukum kepada Kitab Allah". Maka banyak tentara dari pihak Ali -khususnya para "qurro" itu- yang segera menghentikan perang dengan alasan kalamullah Ta'ala.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka diseru untuk berhukum kepada Kitabullah diantara mereka (QS Ali Imran 23)

Maka mereka menyurati tentara Syam: "Utuslah hakim dari kalian dan hakim dari kita. Ikut hadir bersama keduanya pihak yang tidak berperang secara langsung. Siapapun yang melihat kebenaran maka ia harus mentaatinya". Ali dan pengikutnya pun menyetujui hal itu. Namun kelompok itu (para qurro -pent) -yang menjadi Khawarij nantinya- jugalah yang mengingkari tahkim tersebut! Ali lalu menuliskan keputusan tahkim tersebut: "Ini adalah apa yang diputuskan antara Amirul Mukminin dan Mu'awiyah". Penduduk Syam memprotes hal itu dan berkata: "Tulislah namanya dan nama bapaknya". Ali menyetujui hal itu. Namun orang-orang Khawarij itu juga mengingkari hal itu!

Kemudian kedua pasukan berpisah setelah bersepakat akan mengirim delegasi masing-masing yang akan bertemu di suatu tempat di antara Syam dan Irak. Terjadilah peristiwa tahkim. Mu'awiyah kembali ke Syam dan Ali juga kembali ke Kufah. Ternyata orang-orang Khawarij malah memisahkan diri dari Ali. Mereka berjumlah delapan ribu orang. Ada yang mengatakan lebih dari sepuluh ribu, ada yang mengatakan enam ribu. Mereka berkumpul pada suatu tempat yang dinamakan '*Harura*' sehingga mereka dijuluki Haruriyah. Gembong mereka adalah Abdullah ibn Al Kawwa Al Yasykuri dan Syabats At Tamimin. Ali mengutus Ibnu Abbas untuk berdiskusi dengan mereka. Banyak dari mereka yang kembali kepada Ali setelah itu. Lalu Ali keluar menuju mereka. Mereka mentaatinya dan kembali ke Kufah bersamanya termasuk dua gembong itu. Lalu ternyata mereka menyebarkan isu bahwa Ali telah bertaubat dari tahkim itu sehingga mereka bersedia ikut bersamanya. Ketika Ali mendengar hal itu ia segera berkhutbah untuk mengingkari hal itu. Di masjid mereka saling berseru "*la hukma illa lillah* (tiada hukum kecuali milik Allah)". Ali menjawab: "Kalimat yang haq namun maksudnya bathil. Ali lalu berkata: "Kalian punya tiga hak atas kami; Kami tidak akan mencegah kalian dari masjid, kami tidak akan mencegah jatah ghanimah dan fai kalian, dan kami tidak akan memulai perang dengan kalian selama kalian tidak membuat onar".

Lalu mereka sedikit demi sedikit keluar dari Kufah dan berkumpul di Madain. Ali menyurati mereka untuk kembali ke Kufah. Namun mereka tetap pada pendiriannya sampai Ali bertaubat dan mengakui jika dirinya telah kafir karena rela dengan tahkim. Ali kembali menyurati mereka namun mereka malah berusaha membunuh utusannya. Kemudian mereka bersepakat kafirnya siapapun yang tidak meyakini akidah mereka dan bahwa harta, keluarga serta darahnya menjadi halal. Merekapun segera beraksi. Mereka menampakkan diri dan membunuhi siapapun yang melewati mereka. Suatu ketika Abdullah ibn Khabab ibn Al Art -ketika itu ia adalah gubernur yang dipilih Ali untuk mengurus beberapa wilayah disitu- bepergian bersama budaknya. Mereka membunuhnya dan membelah perut budaknya yang sedang hamil. Ketika Ali mengetahui hal itu ia segera berangkat bersama pasukannya yang seharusnya dipersiapkan untuk menghadapi penduduk Syam. Pertempuran terjadi di Nahrawan. Orang-orang Khawarij itu tidak ada yang selamat kecuali kurang dari sepuluh orang saja. Pasukan Ali tidak ada yang terbunuh kecuali sepuluh orang saja. Demikianlah ringkasnya pertama kali munculnya Khawarij.

Kemudian setelah itu orang-orang yang condong kepada pemikiran mereka sedikit demi sedikit bergabung dengan sisa-sisa Khawarij itu. Mereka terus bersembunyi selama masa kekhilafahan Ali sampai munculnya Abdurrahman ibn Muljim yang berhasil membunuh Ali ketika shalat shubuh. Kemudian ketika Husain dan Mu'awiyah berdamai, sekelompok dari mereka mengangkat senjata dan berhasil di kalahkan di suatu tempat yang bernama *An Najila*. Mereka kembali tiarap selama masa pemerintahan Ziyad dan anaknya di Irak sepanjang kepemimpinan Mu'awiyah dan anaknya Yazid. Suatu ketika Ziyad dan anaknya berhasil menangkap dan membinasakan sekelompok orang dari mereka dengan cara dibunuh atau dipenjara dalam waktu yang lama. Ketika Yazid meninggal dan terjadi perpecahan ditubuh ummat islam dengan adanya kekhilafahan Abdullah bin Zubair -yang ditaati

oleh sebagian besar ummat islam kecuali sebagian penduduk Syam- dan pemberontakan Marwan bin Hakam sampai berhasil menguasai seluruh Syam dan Mesir, kaum Khawarij kembali menampakkan diri di Irak yang dipimpin Nafi' bin Al Azraq dan di Yamamah yang dipimpin Najdah bin Amir. Najdah menambahi akidah Khawarij dengan pendapatnya bahwa siapapun yang tidak keluar memerangi kaum muslimin maka dia kafir sekalipun meyakini akidah mereka.

Musibah ummat pun bertambah-tambah karena mereka. Mereka semakin keterlaluan dalam keyakinannya. Mereka membatalkan rajam atas pezina muhshan, mereka memotong tangan pencuri dari ketiak, mewajibkan shalat atas wanita haid, mengkafirkan orang yang tidak beramar ma'ruf nahi munkar jika ia mampu, jika tidak mampu maka ia telah melakukan dosa besar dan pelaku dosa besar bagi mereka adalah kafir, menahan diri dari ahlu dzimmah secara mutlak dan sebaliknya membunuhi, merampok dan memperbudak kaum muslimin. Diantara mereka ada yang melakukannya secara mutlak tanpa menyeru terlebih dahulu, ada juga yang menyeru dahulu setelah itu menyerang.

Musibah terus bertumpuk-tumpuk akibat tindakan mereka sampai Al Muhallab bin Abi Shufrah diperintahkan untuk memerangi mereka. Ia berhasil menguasai dan mengurangi jumlah mereka. Sisa-sisa mereka masih eksis sepanjang pemerintahan Daulah Umawiyah dan pertengahan masa Daulah Abasiyah. Sekelompok dari mereka berhasil kabur ke *Biladul Maghrib* (negeri-negeri Afrika Utara yang meliputi Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko dan Mauritania -pent).

Banyak ahli sejarah telah menulis buku tentang mereka seperti Abu Mihnaf Luth bin Yahya yang diringkas oleh At Thabari dalam Tarikhnya, Al Haitasm bin 'Adi juga menulis sebuah buku tentang mereka, Muhammad bin Qudamah Al Jauhari -salah satu guru Imam Bukhari di luar kitab Shahihnya-, dan Abu Al Abbas Al Mubarrad

menyatukan semuanya di dalam karya monumentalnya *Al Kamil* namun tanpa sanad.

Al Qadhi Abu Bakar ibn Al Arabi berkata: "Khawarij itu ada dua kelompok; Kelompok pertama yaitu yang mengklaim bahwa Utsman, Ali, pelaku Perang Jamal dan Shiffin dan semua pihak yang terlibat dalam peristiwa tahkim adalah kafir. Sedangkan kelompok kedua menyatakan bahwa semua pelaku dosa besar adalah kafir yang kekal selamanya di Neraka". Namun yang lainnya berkata bahwa kelompok pertama itu justru cabang dari kelompok kedua karena faktor yang menyebabkan mereka mengkafirkan semua pihak itu -berdasarkan klaim mereka- adalah semua pihak itu telah berdosa.

Ibnu Hazm berkata: "Najdah bin Amir berpendapat bahwa pelaku dosa kecil diadzab selain di Neraka. Disebutkan bahwa kelompok yang ekstrim dari mereka mengingkari shalat lima waktu karena bagi mereka yang wajib adalah sholat di pagi dan sore hari. Diantara mereka ada yang membolehkan menikahi cucu perempuan dan anak saudara/i. Diantara mereka ada yang mengingkari surat Yusuf bagian dari Al Qur'an dan bahwa siapapun yang berkata la ilaha illallah maka dia tetap mukmin disisi Allah sekalipun hatinya meyakini kekafiran!! Ibnu Manshur Al Baghdadi berkata: "Firqoh Khawarij berjumlah 20 kelompok". Ibnu Hazm berkata: "Yang paling buruk kondisinya adalah para ekstrim yang telah disebutkan diatas, yang paling dekat dengan pendapat Ahlu Sunnah adalah Ibadhiyah yang masih eksis di Maghrib". Selesai nukilan dari Fathul Bari secara singkat.

Kelompok-kelompok Khawarij

Asy Syahrastani berkata: "Kelompok-kelompok besar mereka diantaranya: *Al Muhakkimah, Al Azariqoh, An Najdaat, Al Baihasiyyah, Al 'Ajaridah, Ats Tsa'alibah, Al Ibadhiyah, Ash Shafriyah* dan sisanya adalah cabang dari kelompok-kelompok ini." (*Al Milal wa An Nihal*)

Al *Muhakkimah* adalah orang-orang yang keluar membangkang atas Ali Radhiyallahu'anhu dan menolak tahkim setelah sebelumnya mereka memaksanya. Mereka yang dikabarkan Nabi Shallallahu'alaihi wasallam akan keluar ketika manusia berpecah belah dan yang memerangi mereka adalah kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran. Merekalah yang pertama kali membangkang secara berkelompok. Diantara merekalah si Dzu Tsudiyyah (seorang laki-laki hitam, mempunyai gelambir daging di dadanya seperti payudara -pent). Tampaknya mereka dinamakan *Al Muhakkimah* karena slogan mereka "*la hukma illa lillah* (tiada hukum kecuali milik Allah)" sedangkan itu adalah kalimat haq namun maksudnya batil seperti dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'anhu.

Al Azariqoh adalah pengikut Nafi' bin Al Azraq Al Hanafi (dari Bani Hanifah) yang keluar di Bashrah. Mereka kelompok yang paling keras dan ekstrim. Mereka mempunyai ijtihad-ijtihad aneh. Kelompok ini sudah punah.

An Najdaat adalah pengikut Najdah bin Amir (atau Uwaim) Al Hanafi yang keluar di Yamamah. Mereka juga dijuluki *Al 'Aadziriyah* karena mereka mengudzur dengan kebodohan dalam hukum-hukum furu'. Kelompok ini juga telah punah.

Al Baihasiyah adalah pengikut Abu Baihas Al Haisham bin Jabir. Dipenjara lalu dibunuh atas perintah Al Walid bin Abdul Malik.

Al Ajaridah adalah pengkit Abdul Karim bin 'Ajrad. Mereka berada di Khurasan.

Ats *Tsa'alibah* adalah pengikut Tsa'labah bin Amir.

Dan *Al 'Ibadhiyah* adalah pengikut Abdullah bin 'Ibadh (dengan huruf dhod -pent) At Tamimi yang berasal dari Yamamah. Mereka keluar pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad. Mungkin merekalah Khawarij yang paling ringan ke-ekstrimannya. Mereka masih ada sampai saat ini di Oman dan Maghrib. Sekarang 'Ibadhiyah menolak jika dikatakan mereka adalah Khawarij.

Adapun *Ash Shufriyyah* (atau Az Ziyadiyyah) adalah pengikut Ziyad bin Al Ashfar. Mereka muncul di *Al Maghrib Al Aqsha* (negeri-negeri Afrika Utara yang dekat dengan Samudera Atlantik –pent) dan mempunyai daulah.

Al 'Asy'ari berkata di *Maqolat Al Islamiyyin*: "Khawarij mempunyai beberapa julukan diantaranya; Khawarij itu sendiri sebagai sifat mereka, *Al Haruriyah, Asy Syurooh, Al Haroriyah, Al Mariqoh, Al Muhakkimah.* Mereka (Khawarij generasi pertama) menerima semua julukan ini kecuali *Al Mariqoh* karena mereka mengingkari jika mereka sudah keluar dari Dien laksana anak panah melesat dari busur. Adapun sebab mereka dinamakan Khawarij adalah karena mereka keluar membangkang atas Ali bin Abi Thalib. Mereka dinamakan *Al Muhakkimah* karena mereka mengingkari tahkim dengan slogan mereka *"la hukma illa lillah".* Mereka dinamakan *Al Haruriyah* karena mereka berkumpul di Haruro. Mereka dinamakn *Asy Syurooh* karena kata-kata mereka kami telah menjual diri kami karena taat kepada Allah, maksudnya kami telah menjual diri kami untuk surga." (selesai)

Yang mencermati sejarah Khawarij akan mendapati betapa cepatnya mereka saling bertikai karena satu sebab kecil saja. Engkau akan mendapati siapapun yang menyelisihi kelompoknya dalam satu pendapat atau masalah saja maka ia segera memisahkan diri, membentuk kelompok dengan yang sependapat dengannya dan mengkafirkan kelompok sebelumnya, bahkan kelompoknyalah yang merepresentasikan jama'ah muslimin lainnya tidak. Kelompok induk ini di bawahnya tak terhitung lagi kelompok-kelompok kecil yang terkadang anggotanya hanya beberapa puluh orang saja. Antar kelompok itu kebanyakannya saling mengkafirkan. Al Baghdadi dalam *Al Farq bayna Al Firoq* mengklaim jika Khawarij terpecah menjadi sepuluh kelompok. Namun hakekatnya lebih dari itu. Mereka mempunya ijtihad-ijtihad aneh yang tak pernah terbayangkan yang sebagiannya disebutkan oleh Imam Ibnu Hazm di dalam *Al Fashl fie Al Milal wa Al Ahwa wa An Nihal* bab menyebutkan keanehan Khawarij. Dan keberanian mereka menghunus pedang untuk membela ijtihadnya lebih aneh daripada ijtihad mereka sendiri.

Bagaimana Para Ulama Menghukumi Khawarij?

Jumhur ulama berpendapat bahwa Khawarij itu fasik bukan kafir. Ibnu Batthal berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa Khawarij tidak keluar dari lingkaran kaum muslimin" (Fathul Bari). Yang berpendapat ketidak kafiran mereka diantaranya Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'anhu, Ibnu Abbas, Ibnu Taimiyah yang menyebutkan ijma' para sahabat atas ketidak kafiran mereka, Asy Syatibi, Imam Asy Syafi'i, Abu Hanifah, An Nawawi dan selainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Mihajun Nubuwwah* (5/247): "Yang menunjukkan bahwa para sahabat tidak mengkafirkan mereka adalah ternyata mereka tetap shalat di belakang orang-orang Khawarij. Abdullah bin Umar

Radhiyallahu'anhu dan para sahabat lainnya shalat di belakah Najdah Al Haruri (Najdah bin Amir -pent). Para sahabat juga berdialog dengan mereka seperti berdialog kepada sesama muslim sebagaimana Ibnu Abbas menjawab pertanyaan-pertanyaan Najdah Al Haruri yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, sebagaimana juga ia menjawab pertanyaan Nafi' bin Azraq tentang beberapa perkara yang masyhur. Nafi' juga berdiskusi dengan Ibnu Abbas tentang beberapa masalah dalam Al Qur'an seperti dua orang muslim yang berdiskusi. Demikianlah sikap kaum muslimin atas mereka, tidak memurtadkan mereka seperti yang dilakukan Abu Bakar Ash Shiddiq.

Demikianlah, sekalipun Rasul Shallallahu'alaihi wasallam memerintahkan untuk memerangi mereka dalam hadits-hadits shahih seperti hadits "Mereka adalah seburuk-buruk orang yang terbunuh di kolong langit, dan sebaik-baik orang yang terbunuh adalah yang dibunuh mereka" yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, At Tirmidzi dan selainnya. Maksudnya bahwa mereka adalah lebih berbahaya atas kaum muslimin daripada selainnya. Mereka lebih berbahaya daripada Yahudi dan Nashrani karena mereka bersungguh-sungguh membunuhi setiap muslim yang tidak sepakat dengan mereka. Mereka menghalalkan darah, harta dan anak-anak kaum muslimin serta mengkafirkan mereka. Mereka meyakini dan menetapi hal itu karena parahnya kebodohan dan bid'ah mereka. Sekalipun demikian para sahabat Radhiyallahu'anhum dan para Tabi'in tidak mengkafirkan dan memurtadkan mereka atau melampaui batas atas mereka dalam berbuat atau berkata-kata. Para sahabat tetap berbuat adil kepada mereka dan bertaqwa kepada Allah." (selesai perkataan Ibnu Taimiyah)

Adapun yang bertawaqquf dari mengkafirkan mereka diantaranya Imam Ahmad, Al Baqilani, Al Juwaini, Al Ghazali dan selainnya. Ibnu Rajab menukil dari Imam Ahmad bahwa beliau berkata: "Jika mereka menguasai suatu negeri maka tidak mengapa

sholat di belakang mereka, dan suatu ketika beliau juga berkata sholat jum'at tetap dilaksanakan di belakang mereka karena Ibnu Umar juga shalat di belakang Najdah Al Haruri". Sebelumnya Ibnu Rajab berkata: "Abu Ubaidah berpendapat tentang orang yang sholat di belakang penganut Jahmiyah atau seorang Rafidhah untuk mengulangi. Adapun orang yang sholat di belakang seorang penganut Qodariyah, atau Murji'ah atau Khawarij aku tidak memerintahkannya untuk mengulang sholatnya".

Ibnu Taimiyah berkata: "Para ulama dalam menanggapi masalah memerangi pihak yang berhak untuk diperangi ada dua pendapat; Diantara mereka ada yang berpendapat peperangan Ali di Harura, Perang Jamal dan Shiffin semuanya merupakan tindakan memerangi pemberontak. Mereka juga menggolongkan tindakan Abu Bakar memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat dalam bab ini. Demikian juga tindakan memerangi seluruh pihak yang berhak diperangi dari ahli kiblat. Hal itu sebagaimana disebutkan oleh para pengikut Imam Abu Hanifah, Imam Asy Syafi'i dan yang menyepakati mereka dari pengikut Imam Ahmad. Mereka semua sepakat bahwa para sahabat adalah adil bukan orang-orang fasik. Mereka berkata: "Para pemberontak itu adil sekalipun mereka diperangi, mereka keliru seperti kekeliruan orang-orang yang berijtihad dalam masalah furu'". (*Majmu' Fatawa* juz. 28)

Ibnu Taimiyah berkata: "Ummat sepakat menyesatkan dan mencela Khawarij. Namun dalam mengkafirkannya ada dua pendapat yang masyhur dalam madzhab Imam Malik, Imam Ahmad dan demikian juga dalam madzhab Imam Asy Syafi'i. Sehingga ada dua sisi pendapat dalam madzhab Imam Ahmad dan selainnya yaitu menganggap mereka itu bughat (pemberontak -pent) atau mereka itu kafir murtad yang boleh diperangi tanpa ada pendahuluan, tawanan mereka dibunuh, yang lari dikejar, dan yang tertangkap dimintai taubat jika tidak bertaubat maka dibunuh.

Sebagaimana ada dua pendapat dalam madzhabnya dalam menanggapi orang-orang yang enggan membayar zakat jika diperangi Imam, apakah mereka itu kafir sekalipun mengakui wajibnya membayar zakat?. Semua ini menjelaskan bahwa tindakan Abu Bakar Ash Shiddiq memerangi orang yang enggan membayar zakat dan tindakan Ali memerangi Khawarij adalah tidak sama dengan Perang Jamal dan Shiffin. Perkataan Ali dan sahabat lainnya tentang Khawarij mengharuskan bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir yang murtad dari pokoknya Islam. Dan demikian juga yang dinukil dari para imam seperti Imam Ahmad dan selainnya. Hukum mereka bukanlah hukum orang-orang yang terlibat dalam perang Jamal dan Shiffin. Ini adalah pendapat yang paling benar dari tiga pendapat tentang mereka." (Al Fatawa Al Kubro juz. 3)

Ibnu Hajar telah menyebutkan dalam Fathul Bari para ulama yang mengkafirkan mereka dan berkata: "Al Bukhari mengisyaratkan kepada hal itu dalam menerangkan biografi mereka dengan menyebutkan ayat tersebut dan dengan ayat itu berdalil untuk menguatkan pihak yang mengkafirkan Khawarij. Dan ini juga konsekuensi perbuatan Al Bukhari yang menyandingkan mereka dengan orang-orang atheis dan membuat bab tersendiri tentang biografi para muta'awwilin. Demikian juga Al Qodhi Abu Bakar Ibnul Arabi menerangkan dalam syarh At Tirmidzi: "Yang benar mereka adalah kafir karena sabdanya Shallallahu'alaihi wasallam "Mereka keluar dari Islam" dan sabdanya "Sungguh aku akan benar-benar membunuhi mereka seperti yang terjadi atas kaum 'Aad -dalam suatu riwayat "kaum Tsamud"-, sedangkan kedua kaum itu dihancurkan karena kekafiran mereka, dan sabdanya "Mereka sejelek-jelek makhluk" yang mana tidak disifati dengan itu kecuali orang kafir, serta sabdanya "Sesungguhnya mereka makhluk yang paling dibenci oleh Allah". Juga karena mereka menghukumi kafir dan kekal di Neraka setiap orang yang menyelisihi akidah mereka, maka merekalah yang paling berhak atas hukum itu". Yang condong kepada hal itu dari kalangan muta-akhirin

misalnya Syaikh Taqiyudin As Subki yang berkata dalam fatwanya: "Yang mengkafirkan Khawarij dan Rafidhah ekstrim berhujjah lantaran mereka mengkafirkan para pemuka sahabat, dikarenakan hal itu berarti mendustakan kesaksian Nabi Shallallahu'alaihiwasallam atas mereka dengan surga". Beliau berkata: "Bagiku itu argumentasi yang tepat. Karena kekafiran para sahabat diklaim sudah qath'i. Namun hal itu perlu dikoreksi lagi. Karena kita mengetahui kesucian orang yang mereka kafirkan bahkan sampai meninggalnya, dan itu cukup bagi keyakinan kami untuk mengkafirkan orang yang mengkafirkan mereka. Dikuatkan dengan hadits: "Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya hai kafir maka sungguh telah kembali kepada salah satu dari keduanya". As Subki berkata: "Mereka sudah jelas terbukti mengkafirkan suatu kelompok yang telah qath'i bagi kita keimanan mereka, maka kita harus mengkafirkan mereka (orang yang mengkafirkan itu -pent) karena keharusan teks syar'i. Seperti halnya mereka mengkafirkan orang yang sujud kepada berhala atau kepada orang yang tidak mengatakan kejuhudannya -bagi yang membatasi kekafiran dengan juhud saja-. Jika mereka berargumentasi dengan telah tegaknya ijma' atas pengkafiran pelakunya maka kami katakan nash-nash ini mengharuskan pengkafiran mereka sekalipun mereka tidak menyakini qath'i-nya kesucian orang-orang yang mereka kafirkan itu. Keyakinan mereka terhadap Islam secara global dan pelaksanaan mereka dengan kewajiban-kewajibannya tidak menghalangi dari pengkafiran mereka, sebagaimana hal itu juga tidak menghalangi pengkafiran orang yang sujud kepada berhala (selesai perkataan As Subki)

Aku berkata: (masih perkataan Ibnu Hajar) "Yang condong kepada sebagian isi pembahasan tersebut adalah Imam Ath Thabari yang berkata dalam Tahdzibul Atsar setelah menyebutkan hadits-hadits tentang bab ini: "Di dalamnya ada bantahan atas orang yang berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang dihukumi keluar dari Islam sekalipun ia berhak atas hukum itu selama tidak

bermaksud dan mengetahui hal itu. Pendapat ini batal dengan hadits: "Mereka mengatakan kebenaran dan membaca Al Qur'an namun mereka melesat keluar dari Islam dan tidak terikat dengannya sedikitpun". Karena seperti sudah diketahui mereka tidak menghalalkan darah dan harta kaum muslimin kecuali karena salah menta'wilkan ayat-ayat Al Qur'an dengan menta'wilkannya selain daripada maksud aslinya". Kemudian Ath Thabari mengeluarkan dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas ketika disebutkan di majelisnya tentang Khawarij dan yang mereka katakan ketika membaca Al Qur'an, beliau berkata: "Mereka beriman dengan muhkamnya namun binasa dalam memahami mutasyabihnya". Pendapat tadi juga dikuatkan dengan perintah untuk membunuhi mereka dalam hadits Ibnu Mas'ud; "Tidak boleh seorang muslim dibunuh kecuali karena tiga perkara.... yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama'ah". Al Qurthubi juga berkata di dalam Al Mufhim (Al Mufhim lima Asykala min Kitab Talkhis Muslim -pent): "Pendapat yang mengkafirkan mereka dikuatkan dengan permisalan yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri -yang disebutkan pada bab selanjutnya dalam kitab tersebut-. Karena maksud dzahirnya adalah mereka telah keluar dari Islam dan tidak berhubungan sedikitpun dengannya seperti anak panah yang melesat cepat akibat kekuatan daya tolak tali busur sehingga tidak berhubungan sedikitpun dengan busurnya. Diisyaratkan dengan sabdanya

سبق الفرث والدم

Tidak ada daging dan darah yang menempel sedikitpun

Pengarang Asy Syifa (Asy Syifa bi Ta'rifi Huquq Al Mushthafa yaitu Abu Al Fadhl Al Qadhi 'Iyadh bin Musa Al Yahshubi -pent) berkata: "Demikianlah kami mengkafirkan dengan pasti setiap orang yang berpendapat dan menggunakannya sebagai batu loncatan untuk menyesatkan ummat atau mengkafirkan sahabat. Pengarah Ar

Roudhoh (Ar Roudhoh An Nadiyyah Syarh Ad Durar Al Bahiyyah) dalam kitab Ar Riddah menukil darinya dan mengakuinya. (selesai nukilan dari Fathul Bari)

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan pendapat lain: "Kebanyakan ahli ushul dari Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Khawarij itu fasik, hukum-hukum islam tetap berjalan atasnya karena mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan tetap melaksanakan rukun Islam. Mereka menjadi fasik karena mengkafirkan kaum muslimin dengan bersandar pada ta'wil yang cacat yang menyeret mereka mengkafirkan dan menghalalkan darah dan harta pihak yang menyelisihinya. Al Khatabi berkata: "Para ulama kaum muslimin bersepakat (mungkin maksudnya para sahabat, karena khilaf terjadi setelahnya) bahwa Khawarij -sekalipun dengan seluruh kesesatan mereka- adalah firqoh dari firqoh-firqoh muslimin. Para ulama membolehkan menikahi mereka, memakan sembelihan mereka dan tidak mengkafirkan mereka selama masih berpegang dengan *ashlul Islam*. 'Iyadh berkata: "Masalah ini hampir-hampir menjadi masalah yang paling rumit diantara para *mutakallimin* daripada selainnya sampai-sampai ketika Al Faqih Abdul Haq Imam Abu Al Ma'ali (Al Juwaini, Imam Al Haramain -pent) ditanya hal itu beliau beralasan bahwa memasukkan orang kafir ke dalam millah dan mengeluarkan seorang muslim darinya adalah sesuatu yang berat dalam Dien. Beliau ('Iyadh -pent) berkata: "Sebelumnya Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani juga bertawaqquf, berkata: "Mereka (Khawarij) tidak terang-terangan berkata perkataan kafir namun mereka berkata-kata yang menyebabkan kafir". Al Ghazali berkata di dalam kitab At Tafriqoh bayna Al Kufri wa Az Zandaqoh: "Yang seharusnya adalah berhati-hati dalam mengkafirkan sebisa mungkin, karena membiarkan seribu kafir tetap hidup itu lebih ringan daripada salah dalam menghalalkan satu saja darah orang-orang yang melaksanakan sholat dan bertauhid.

Yang menjadi hujjah pihak yang tidak mengkafirkan mereka salah satunya adalah sabda Nabi dalam hadits ketiga pada bab ini -setelah mensifati mereka keluar dari Dien laksana anak panah yang melesat dari busurnya- sampai sabdanya: "Maka si pemanah ragu-ragu ketika melihat mata panahnya apakah ada darah walaupun sedikit?". Ibnu Batthal berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa Khawarij tidak keluar dari lingkaran kaum muslimin karena sabdanya: "Maka ia يتمارى (ragu-ragu) ketika melihat mata panahnya", karena يتما□□ adalah ragu-ragu. Jika ada keraguan maka mereka tidak divonis keluar dari Islam. Karena siapa yang telah tetap baginya ikatan Islam dengan yakin maka ia tidak keluar darinya kecuali dengan yakin juga. Beliau berkata: "Ali Radhiyallahu'anhu ditanya apakah orang-orang Nahrawan itu telah kafir? Ia menjawab: "Mereka lari dari kekafiran".

Aku (Ibnu Hajar) berkata: "Yang ini jika memang benar Ali yang mengatakannya maka hal itu dikarenakan beliau tidak mengetahui keyakinan mereka yang mengharuskan pengkafiran mereka bagi pihak yang mengkafirkan mereka. Adapun argumentasinya dengan sabdanya Shallallahu'alaihi wasallam "Maka ia ragu-ragu ketika melihat mata panahnya" perlu dipertimbangkan lagi, karena disebagian jalan periwayatan hadits tersebut -sebagaimana telah dan akan diisyaratkan- tidak ada yang menempel sedikitpun, dan disebagian lainnya "Tidak ada daging dan darah yang menempel sedikitpun". Cara menggabungkan keduanya adalah bahwa si pelempar ragu-ragu apakah di mata panahnya ada menempel sesuatu, namun kemudian ia yakin bahwa tidak ada sesuatupun yang menempel pada panahnya. Ikhtilaf disini bisa dikatakan sebagai ikhtilaf masing-masing personal diantara mereka, sehingga sabdanya "يتمارى" itu sebagai isyarat bahwa sebagian personal mereka mungkin masih ada sedikit keislaman. Al Qurthubi berkata di Al Mufhim: "Pendapat yang mengkafirkan mereka lebih tampak dalam hadits ini, berkata: "Berdasarkan hal itu maka mereka dibunuhi, diperangi dan dirampas hartanya, yang mana ini merupakan pendapat sebagian Ahlu Hadits tentang harta Khawarij.

Dan berdasarkan pendapat yang tidak mengkafirkan mereka maka mereka disikapi sebagai pemberontak jika mereka melepaskan ketaatan dan mengangkat senjata. Adapun jika diantara mereka menyembunyikan bid'ah yang kemudian tersingkap apakah mereka dibunuh setelah istitabah (dimintai taubat -pent) atau cukup dibantah kebid'ahannya dengan sungguh-sungguh? Hal ini diperselisihkan sebagaimana pengkafiran mereka juga diperselisihkan. Ia berkata: "Bab takfir adalah bab yang berbahaya, dan keselamatan tidak bisa diganti dengan sesuatupun".

Ia berkata: "Dalam hadits ini ada tanda-tanda kenabian berupa kabar peristiwa masa depan sebelum terjadi, yaitu bahwa Khawarij ketika mengkafirkan pihak yang menyelisihinya mereka menghalalkan darahnya dan membiarkan ahlu dzimmah dengan alasan mereka terlindungi dengan jaminan imam, mereka malah sibuk memerangi kaum muslimin daripada memerangi orang-orang musyrik. Ini semua merupakan pengaruh ibadahnya orang-orang bodoh yang dadanya tidak tercerahkan dengan cahaya ilmu dan tidak berpegang teguh dengan tali ilmu. Cukuplah bahwa dedengkot mereka menolak perintah Rosul Shallallahu'alaihi wasallam dan menuduhnya dzalim. Kita memohon keselamatan kepada Allah".

Ibnu Hubairah berkata: "Diantara faedah hadits tersebut adalah bahwa memerangi Khawarij itu lebih utama daripada memerangi orang-orang musyrik. Hikmahnya adalah dikarenakan memerangi Khawarij adalah bentuk menjaga "modal utama" Islam. Sedangkan memerangi orang musyrik adalah salah satu bentuk "mencari untung". Maka menjaga modal utama itu lebih utama daripada mencari untung. Dalam hadits tersebut juga terdapat peringatan keras dari mengambil dzahirnya ayat-ayat yang masih bisa dita'wil yang bisa menjadi batu loncatan untuk menyelisihi ijma' salaf. Dalam hadits tersebut juga ada peringatan dari ghuluw dalam syari'at, karena Allah telah mensifati syariat dengan mudah dan luas. Hanya

sanya kita diperintahkan untuk keras kepada orang kafir dan lemah lembut kepada mukmin. Namun Khawarij membalikkan hal itu sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Di dalamnya juga terdapat kebolehan memerangi orang yang membangkang terhadap imam yang adil, orang yang mengangkat senjata untuk membela keyakinan yang rusak, dan orang yang membegal dan menakut-nakuti dijalanan serta menyebar kerusakan di muka bumi. Adapun orang yang membangkang atas imam yang dzalim yang ingin menguasai jiwa, harta atau keluarganya maka dia diuzur dan tidak boleh diperangi. Ia juga harus membela diri, harta dan keluarganya dengan segenap kemampuannya." (selesai nukilan dari Fathul Bari juz. 12)

Al Kamal bin Humam berkata: "Hukum Khawarij menurut para fuqoha dan ahli hadits adalah hukum pemberontak. Sebagian ahli hadits berpendapat mengkafirkan mereka. Ibnu Al Mundzir berkata: "Aku tidak mengetahui seorangpun yang menyepakati ahli hadits yang mengkafirkan mereka". Maka ini berarti ijma' para fuqoha". (lihat Hasyiyah Ibnu 'Abidin juz. 6)

Demikianlah globalnya pendapat para ulama tentang Khawarij. Ikhitilaf diantara mereka cukup lebar akibat perbedaan dalam memahami nash, karena perbedaan perkataan-perkataan Khawarij itu sendiri, dan karena perbedaan pengetahuan setiap orang yang mengetahui hakikat perkataan dan keadaan mereka. Maka yang terpilih adalah pendapat jumhur yang memfasikkan bukan mengkafirkan. Lantaran generasi yang paling faqih dari ummat ini yaitu para sahabat yang telah mendengar dan memahami hadits-hadits Nabi Shallallahu'alaihi wasallam serta mengalami langsung dan memerangi Khawarij tidak mengkafirkan mereka. Adapun yang mengkafirkan mereka itu tidak tercela karena demikianlah dzahirnya hadits-hadits tersebut dan karena mereka amat berbahaya ditambah lagi banyak perkataan-perkataan mereka yang kemudian hari menyelisihi apa yang telah

diketahui secara pasti dalam Dien ini. Adapun yang tidak mengkafirkan mereka dikarenakan mengetahui keikhlasan, kebodohan dan sedikitnya akal mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa siapapun yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan dalam hadits-hadits tersebut maka ia adalah seorang Khawarij secara madzhab dan akidah. Yang keluar membangkang atas Ali dari kalangan Al Muhakkimah dan Al Haruriyah tidak diragukan lagi ia adalah Khawarij. Yang mengikuti Nafi' bin Azraq, Najdah Al Hanafi dan semisalnya pada saat itu maka tidak diragukan lagi ia adalah Khawarij. Namun ada beberapa pertanyaan mendesak yang membutuhkan jawaban ilmiah dan memuaskan, diantaranya:

1. Apakah Khawarij masih ada sampai saat ini?
2. Apakah hadits-hadits tersebut bisa diterapkan pada orang-orang yang tidak membangkang atas Ali pada saat dan setelah Perang Shiffin?
3. Yang tidak bisa diterapkan padanya hadits-hadits tersebut namun ia mengambil beberapa keyakinan Khawarij, apakah ia menjadi Khawarij sesuai dengan makna yang dikandung dalam nash-nash tersebut, seperti misalnya Ibadhiyah?

Jika kita berkata bahwa Khawarij itu masih ada maka kita singkirkan pendapat yang berkata bahwa Khawarij adalah pihak yang membangkang atas Ali saja. Namun sesungguhnya menyematkan label Khawarij pada suatu kelompok pada saat ini dari sisi ilmiyah cukup sulit, lantaran Khawarij banyak bercabang-cabang menjadi firqoh-firqoh yang diantara mereka ada jurang lebar ikhtilaf, ada yang ekstrim dan ada yang relatif moderat berdasarkan banyaknya perbedaan diantara mereka dalam furu' ataupun sebagian ushul. Maka menyematkan label Khawarij pada suatu kelompok itu mengharuskan mengetahui secara rinci pendapat masing-masing firqoh yang bercabang-cabang itu ditambah studi untuk

mencocokkan keyakian firqoh-firqoh tersebut atas kelompok itu sehingga pelabelan itu dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dan kelompok tersebut juga harus meyakini akidah minimal yang menjadi kesepakatan Khawarij. Karena tidak masuk akal suatu kelompok itu termasuk Khawarij namun tidak meyakini akidah minimal tersebut. Misal, para ulama berkata bahwa Ibadhiyah adalah firqoh Khawarij yang masih eksis. Karena Ibadhiyah menyakini ushul dan kaidah yang amat menyerupai pendapat Khawarij -seperti pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, meniadakan sifat-sifat Allah, membolehkan keluar melawan imam yang dzalim, kekalnya ahli maksiat di Neraka, dan meniadakan syarat Quraisy dari seorang Imam/Khalifah-, dan pendirinya Abdullah bin Ibadh At Tamimi menganggap dirinya masih kepanjangan tangan dari Al Muhakkimah yang pertama (yang membangkang atas Ali -pent). Oleh karena itu para ulama menggolongkannya masuk dalam firqoh-firqoh Khawarij sekalipun Ibadhiyah sendiri mengingkari hal itu. Penggolongan mereka itu adalah hasil dari ushul-ushul dan kaidah-kaidah mereka bukan hasil dari sifat atau aksi-aksi mereka. Jika kita bersandar pada sifat dan aksi-aksi mereka niscaya kita pasti tidak akan menggolongkannya dalam firqoh-firqoh Khawarij lantaran hadits-hadits Nabi -yang akan disebut kemudian- tidak bisa diterapkan pada mereka.

Jika Ibadhiyah pada saat ini adalah Khawarij apakah kita bisa terapkan hadits-hadits Nabi Shallallahu'alaihi wasallam pada mereka yang mengharuskan memerangi dan membunuhi mereka, bahwa mereka adalah sejelek-jelek korban di kolong langit dan bahwa mereka adalah anjing-anjing Neraka? Apakah lazimnya perkataan ini melazimkan akibat yang dikandungnya? Saya tidak mengetahui ada ulama kaum muslimin yang berpendapat seperti itu tentang Ibadhiyah.

Awal Munculnya Pemikiran Khawarij dan Kisah Dzul Khuwaishiroh

Awal munculnya pemikiran Khawarij adalah pada masa Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Diriwayatkan dalam beberapa hadits dengan lafadz yang berbeda-beda. Yang intinya adalah: Bahwa Ali Radhiyallahu'anhu mengirimkan sebagian harta kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, maka Nabi pun membagikannya pada sebagian pemuka Nejd. Hal itu membuat marah Quraisy dan Anshar. Ketika dalam kondisi demikian datang seorang Arab Badui -yang akalnya sedikit lagi tidak beradab- mengkritik Rosulullah Shallallahu'alaihi wasallam bahwa pembagian seperti itu bukan pembagian yang menghendaki wajah Allah. Nabi Shallallahu'alaihi wasallam murka dan membantah kata-katanya. Kemudian sebagian sahabat meminta izin untuk membunuh si bodoh ini namun tidak diizinkan. Beliau malah mengabarkan bahwa akan ada sekelompok orang yang berpikiran sepertinya yang ibadah dan kesungguhannya melampaui para sahabat. Namun mereka keluar dari Islam akibat sedikitnya akal mereka, ketidakbijaksanaan dan kebodohan mereka terhadap Dien. Mereka akan keluar ketika ummat sedang dilanda perpecahan dan fitnah. Tanda mereka adalah ada seseorang yang dilengan atasnya muncul tonjolan daging seperti payudara wanita. Mereka akan diperangi oleh kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran/al haq.

Hadits ini -dan hadits-hadits lainnya tentang Khawarij- diriwayatkan dengan banyak lafadz. Faktornya adalah faktor perbedaan lafadz hadits secara umum yang diantaranya; karena Nabi Shallallahu'alaihi wasallam membicarakan hal tersebut dalam beberapa kesempatan dengan lafadz yang berbeda-beda, atau karena sebagian rawi meriwayatkan hadits dengan makna bukan dengan lafadznya, atau

karena sebagian rawi hafal lafadz yang tidak dihafal rawi lain sehingga lafadznya sebagai tambahan riwayat perawi lain, atau karena sebagian rawi lupa beberapa perkataan, atau karena sebagian rawi tidak mendengar seluruh sabda Nabi sehingga meriwayatkan apa yang didengarnya saja atau sebab-sebab lain. Maka dengan menggabungkan seluruh jalan periwayatan dan riwayat hadits-hadits tersebut kita bisa mengerti suatu kisah, atau hukum, atau kabar atau maksud sesungguhnya dari sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam.

Berikut ini lafadz-lafadz hadits Dzul Khuwaishiroh

Al Bukhari mengeluarkannya dari jalan Abu Sa'id Al Khudri berkata: "Ketika Nabi Shallallahu'alaihi wasallam sedang membagi-bagikan datang Abdullah bin Dzul Khuwaishiroh At Tamimi berkata: "Berbuat adillah wahai Rasulullah". Rasul berkata: "Celaka engkau, siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak berbuat adil? Umar bin Khattab berkata: "Izinkan aku memukul lehernya". Rasul menjawab: "Biarkan saja ia, sesungguhnya ia akan mempunyai pengikut yang sholat dan puasa kalian tidak ada apa-apanya dibanding mereka. Mereka melesat keluar dari Dien laksana anak panah melesat dari busur. Tanda mereka adalah seorang lelaki yang salah satu tangannya -atau salah satu payudaranya- seperti payudara wanita atau sabdanya seperti daging yang menggantung. Mereka keluar ketika manusia berpecah belah". Abu Sa'id berkata: "Aku bersaksi bahwa aku mendengarnya dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam, dan aku bersaksi bahwa Ali memerangi mereka sedang aku bersamanya. Ketika itu didatangkan dengan lelaki yang ciri-cirinya persis seperti yang digambarkan Nabi Shallallahu'alaihi wasallam". Abu Sa'id berkata: "Maka turunlah ayat berkenaan dengannya (Dzul Khuwaishiroh -pent)

ومنهم من يلمزك فى الصدقات

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat (QS At Taubah 58)

Dalam riwayat Muslim: "Umar bin Khattab Radhiyallahu'anhu berkata: "Biarkan aku membunuh si munafik ini wahai Rasulullah". Rasul menjawab: "Aku berlindung kepada Allah dari omongan orang-orang bahwa aku membunuh pengikutku sendiri".

Dalam riwayat Al Bukhari: "Ali mengirim emas kepada Nabi Shallallahu'alaihi wasallam maka beliau membaginya kepada empat orang, Al Aqra' bin Habis Al Handzali, Uyainah bin Badr Al Fazari, Yazid Ath Tha-i, satu orang dari Bani Nabhan, Alqamah bin 'Alatsah Al 'Amiri kemudian kepada satu orang dari Bani Kilab. Maka orang-orang Quraisy dan Anshar marah dan berkata: "Beliau memberi gembong-gembong Nejd dan malah meninggalkan kita". Rasul menjawab: "Hanya sanya aku hendak mengambil hati mereka". Kemudian disebutkan sisa hadits tersebut.

Faedah; Ibnu Hajar berkata di dalam Fathul Bari tentang sebab beliau tidak membunuh Dzul Khuwaishiroh: "Nabi tidak membunuh orang itu karena alasannya belum tampak kuat bagi orang-orang. Jika beliau membunuh orang yang tampak baik dihadapan orang-orang sebelum Islam bercokol dan menguat di dalam hati maka hal itu akan membuat mereka tidak mau masuk Islam. Adapun setelahnya maka mereka tidak boleh dibiarkan tidak diperangi karena telah menampakkan pemikirannya, menyelisihi ummat dan meninggalkan jama'ah, jika memang mampu untuk diperangi". (selesai)

Hadits ini adalah sumber utama tentang Khawarij dan telah diriwayatkan oleh para ahli hadits dalam kitab-kitab mereka. Mungkin dengan menyatukan lafadz-lafadz hadits ini yang berada di Kutubus Sittah dan hadits-hadits tentang Khawarij lainnya dalam kitab-kitab lain akan memberikan gambaran sempurna tentang pengaruh firqoh ini. Yang dikumpulkan cukup lafadz-lafadz hadits yang shahih dan hasan, tidak perlu ditakhrij setiap jalur periwayatannya dari banyak sumber namun cukup dari satu sumber agar studi ini tetap ringkas.

Dalam mensifati dedengkot Khawarij Dzul Khuwaishiroh At Tamimi

"Seorang lelaki yang matanya cekung, tulang pipinya tinggi, dahinya menonjol, jenggotnya lebat dan botak" (HR Bukhari).

Dalam riwayat lain: "Dahinya menonjol kedepan, jenggotnya lebat, kepalanya botak dan menyingsingkan sarung" (HR Muslim).

Riwayat yang menyebutkan Khalid bin Walid minta izin untuk membunuh Dzul Khuwaishiroh

Dalam riwayat hadits diatas disebutkan bahwa Umar bin Khatab meminta izin untuk membunuh Dzul Khuwaishiroh. Dalam riwayat-riwayat lain disebutkan bahwa Khalid juga meminta izin, mungkin memang keduanya meminta izin untuk membunuh Dzul Khuwaishiroh sebagaimana pendapat sebagian ulama. Berikut teks haditsnya; Khalid berkata: "Wahai Rasulullah apa tidak aku penggal saja batang lehernya? Beliau menjawab: "Jangan, mungkin saja dia masih sholat".

Khalid berkata: "Berapa banyak orang sholat yang mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan hatinya? Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk meneliti hati manusia dan membelah perut mereka". (HR Bukhari).

Riwayat yang menyebutkan ciri-ciri lelaki yang bersama Khawarij

Ali Radhiyallahu 'anhu menyebutkan ciri-ciri lelaki ini kepada para pengikutnya sebelum bertempur. Ketika pertempuran selesai mereka segera mencarinya namun tidak dapat. Ali bersikukuh dirinya tidak berdusta atau dibohongi. Mereka terus mencari sampai menemukan mayat yang tertindih mayat lainnya. Ketika mayat itu dipindahkan mereka mendapati ciri-cirinya persis sama. Ciri-cirinya yaitu: "Tanda-tanda mereka adalah ada seorang lelaki hitam, salah satu lengan atasnya seperti payudara wanita atau seperti daging yang menggantung" (HR Bukhari).

Dari Ali berkata: "Tandanya adalah ada seorang lelaki yang mempunyai lengan atas saja tanpa lengan bawah. Dipangkal lengannya ada daging seperti payudara yang ditumbuhi rambut putih" (HR Muslim).

Ali Radhiyallahu'anhu berkata: "Diantara mereka ada seorang lelaki hitam. Pada salah satu tangannya ada daging seperti kantong susu kambing atau payudara" (HR Muslim).

Ali berkata: "Diantara mereka ada seorang lelaki yang tangannya pendek, kecil dan tidak lengkap" (HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani).

Abu Al Wadhu' berkata: "Aku melihatnya seorang lelaki hitam, salah satu tangannya seperti payudara wanita, ditumbuhi bulu-bulu kecil seperti bulu di ekor jerboa" (hewan pengerat seperti tikus yang hidup digurun, mempunyai ekor dan kaki belakang yang panjang -pent) (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani).

Ciri-ciri dan kondisi Khawarij

Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Mereka membaca Al Qur'an namun tidak melampaui kerongkongannya" (HR Bukhari).

Sabdanya: "Muda umurnya, bodoh, mereka berkata-kata seperti perkataan sebaik-baik makhluk, mereka keluar dari Islam laksana anak panah melesat dari busur, iman mereka tidak melampaui tenggorokannya" (HR Bukhari).

Sabdanya: "Mereka membaca Al Qur'an, menyangka Al Qur'an berada dipihaknya namun sebenarnya menjadi hujjah atasnya, sholat mereka tidak melampaui kerongkongannya" (HR Muslim).

Sabdanya: "Mereka sejelek-jelek -atau- dari sejelek-jeleknya makhluk" (HR Muslim).

Dari Ali berkata: "Mereka berkata kebenaran dengan lisan mereka namun tidak melampaui ini -menunjuk pada tenggorokannya-, mereka makhluk yang paling dibenci Allah".

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Mereka keluar dari Dien laksana anak panah melesat dari busur yang tidak akan kembali lagi, mereka sejelek-jelek makhluk" (HR Muslim).

Dalam riwayat: "Mereka adalah sejelek-jelek ummatku yang akan dibunuhi oleh sebaik-baik ummatku" (HR Ahmad dengan sanad Hasan).

Dalam riwayat: "Suatu kaum yang membaca Al Qur'an dengan lisan mereka namun tidak melampaui tenggorokannya" (HR Muslim).

Dalam riwayat: "Suatu kaum datang dari timur dengan kepala yang botak" (HR Muslim).

Dalam riwayat: "Suatu kaum yang keluar dari timur" (HR Ahmad dengan isnad Shahih).

Dalam riwayat: "Suatu kaum yang kencang beribadah" (HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani).

Dalam riwayat: "Khawarij itu anjing-anjing neraka" (HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani namun didha'ifkan oleh yang lain).

Dalam riwayat: "Ciri-ciri mereka adalah tercukur rambutnya" (HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani).

Abi Umamah berkata dan dia merafa'-kannya: "Dulunya mereka muslim namun telah menjadi kafir" (Dihasankan oleh Al Albani).

Dalam riwayat: "Mereka membunuhi orang islam dan membiarkan penyembah berhala" (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani).

Sabdanya: "Suatu kaum yang pandai berbicara namun buruk aksinya" (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani).

Dalam riwayat: "Ciri-ciri mereka adalah rambutnya tercukur dan kepalanya botak" (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani) Abu Dawud berkata: "At Tasbid adalah mencukur habis rambut (membotaki -pent)"

Dalam riwayat: "Mereka membaca Al Qur'an, bacaan Al Qur'an kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan mereka, demikian juga sholat dan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur'an dan mengira Al Qur'an berada dipihaknya namun sebenarnya menjadi hujjah atasnya" (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani)

Dalam riwayat: "Mereka keras dan kasar, lisannya sangat fasih dengan Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokannya" (HR Ahmad dengan isnad yang kuat)

Dalam riwayat: "Mereka selalu bertanya-tanya tentang Kitabullah (dengan maksud mempelajarinya -pent) namun merekalah musuhnya, mereka selalu membaca Kitabullah, rambutnya tercukur" (dalam As Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim, Al Albani berkata isnadnya bagus)

Dalam riwayat: "Akan keluar diantara kalian -atau bagian dari kalian- suatu kaum yang kencang beribadah sampai-sampai membuat takjub kalian dan diri mereka sendiri" (dalam As Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim, Al Albani berkata: Isnadnya shahih sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim)

Kapan munculnya Khawarij?

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Mereka keluar ketika manusia sedang berpecah-belah" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Al Mariqoh (Khawarij -pent) keluar ketika manusia sedang berpecah-belah" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Akan ada dua kelompok besar dalam ummatku, diantara keduanya akan muncul mariqoh" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Al Mariqoh keluar dalam suasana berpecah-belahnya manusia" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Suatu kaum yang keluar dalam kondisi ketika banyak kelompok berselisih" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Setiap kali sekelompok dari mereka keluar segera dihabisi sampai lebih dari dua puluh kali, sampai yang paling terakhir dari mereka berdebat dengan Dajjal" (HR Ibnu Majah dan dihasankan Al Albani, namun lainnya mencacatkan hadits ini dikarenakan Al 'Auza'i tidak mendengar satupun hadits dari Nafi')

Maka hadits "Kilabunnar" dan hadits di atas diperselisihkan keshahihannya, wallahu'alam.

Perintah memerangi Khawarij

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Dimana saja kalian jumpai mereka maka bunuhlah, karena yang membunuh mereka akan mendapat pahala di hari kiamat" (HR Al Bukhari)

Dalam riwayat: "Jika aku menjumpai mereka maka sungguh akan aku bunuhi mereka seperti kaum Tsamud" (HR Al Bukhari)

Dalam riwayat: "Jika aku menjumpai mereka maka sungguh akan aku bunuhi mereka seperti kaum 'Ad" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran akan membunuhi mereka" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Yang memerangi mereka adalah kelompok yang paling berhak atas kebenaran" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Yang memerangi mereka adalah pihak yang paling berhak atas kebenaran" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Yang membunuhi mereka adalah kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran" (HR Muslim)

Dalam riwayat: "Jika kalian jumpai mereka maka bunuhlah, karena ada pahala di sisi Allah bagi yang membunuhi mereka" (HR Muslim)

Ali berkata: "Kalau saja kalian tidak menjadi sombong maka sungguh akan aku katakan janji Allah yang diberikan kepada yang membunuhi mereka melalui lisan Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam" (HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani)

Dalam riwayat: "Siapapun yang menjumpai mereka maka hendaknya membunuhi mereka, karena ada pahala di sisi Allah bagi yang membunuh mereka" (HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani)

Abu Umamah berkata dan ia merafa'kannya: "Mereka sejelek-jelek korban yang terbunuh di kolong langit, dan yang dibunuh mereka adalah sebaik-baik korban" (HR Ibnu Majah dan dihasankan oleh Al Albani)

Dalam riwayat: "Siapapun yang memerangi mereka maka Allah lebih berhak atas mereka" (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani)

Dalam riwayat: "Jika kalian melihat mereka maka binasakanlah" (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani)

Dalam riwayat: "Ketahuilah jika kalian melihat mereka maka binasakanlah, jika kalian melihat mereka maka binasakanlah, yang membunuh mereka akan mendapat pahala" (HR Ahmad dan isnadnya kuat)

Dari Abi Umamah dan ia merafa'kannya: "Mereka sejelek-jelek korban yang terbunuh di kolong langit -beliau mengucapkannya tiga kali- dan sebaik-baik korban yang terbunuh di kolong langit adalah yang dibunuh mereka" (HR Ahmad dan ini hadits shahih)

Yang Meriwayatkan Hadits-hadits Tentang Khawarij

Ibnu Taimiyah berkata: "Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Hadits tentang Khawrij shahih dari sepuluh sisi, Muslim telah mengeluarkannya di dalam Shahihnya dan Al Bukhari mengeluarkan beberapa hadits tersebut" (Majmu' Fatawa juz. 3)

Ibnu Hajar berkata di dalam Fathul Bari dalam syarh hadits "mereka melesat dari Dien": "At Thabari berkata: "Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dan Ali bin Abi Thalib atau sebagiannya oleh: Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr bin Al 'Ash, Ibnu Umar, Abu Sa'id Al Khudri, Anas bin Malik, Hudzaifah, Abu Bakrah, Aisyah, Jabir, Abu Barzah, Abu Umamah, Abdullah bin Abi Aufa, Sahl bin Hunaif, dan Salman Al Farisi". Aku berkata (yakni Ibnu Hajar) : "Dan juga Rafi' bin 'Amr, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ammar bin Yasir, Jundub bin Abdullah Al Bajali, Abdurrahman bin 'Urais, 'Uqbah bin 'Amir, Thalaq bin 'Ali dan Abu Hurairah" (selesai)

Sumber-sumber Hadits Tentang Khawarij

Ada banyak hadits dan atsar tentang Khawarij yang diriwayatkan dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah namun tidak kami nukilkan disini karena banyak yang tidak diketahui keshahihannya. Lagipula hadits-hadits yang marfu' kebanyakan lafadznya seperti yang telah disebutkan di atas maka tidak perlu diulangi lagi. Adapun bagi yang ingin mengetahui lebih banyak maka Khawarij telah dibahas oleh Ibnu Abi Ashim dalam As Sunnahnya bab "Al Mariqoh, Al Haruriyah, dan Khawarij dan orang-orang sebelum mereka yang hina dina", dalam Shahih Bukhari dalam "Kitab Istitabah Murtad; Bab Membunuh Khawarij dan Orang-orang mulhid setelah iqomatul hujjah atas mereka" dan "Bab Tidak membunuh Khawarij agar orang-

orang tidak antipati", serta "Bab Tanda-tanda kenabian dalam Islam" dan "Bab Surat Al Kahfi". Imam Muslim juga telah mengumpulkan cukup banyak hadits-hadits tentang mereka dalam Shahihnya dalam Kitab Zakat. Mereka juga disebutkan dalam Sunan Ibnu Majah dalam Bab Penyebutan Tentang Khawarij, dalam Sunan Abu Dawud dalam Kitab As Sunnah Bab Membunuh Khawarij, dalam Sunan At Tirmidzi dalam Bab Fitnah-fitnah Bab Penyebutan ciri-ciri Al Mariqoh, dan Sunan An Nasa'i dalam Kitab Pengharaman Darah Bab Orang yang Menghunuskan Pedangnya Lalu Meletakkannya Kepada Manusia. Dalam Musnad Imam Ahmad juga terdapat hadits-hadits tentang mereka. Mereka juga disebutkan dalam buku-buku tentang millah dan madzhab, buku-buku aqidah dan fiqh, buku-buku fatwa, tafsir dan selainnya.

Ringkasan Apa Yang Disebutkan Ibnu Taimiyah Tentang Khawarij

Berikut ini ringkasan perkataan Ibnu Taimiyah dalam mensifati Khawarij

Akidah Khawarij

Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun Khawarij dan Mu'tazilah, mereka tidak mengingkari syafa'at-Nya atas orang-orang mukmin namun mengingkarinya atas pelaku dosa besar. Mereka ahli bid'ah lagi sesat. Kekafiran mereka diperselisihkan dan ada rinciannya tersendiri" (Majmu' Fatawa 1/108)

Berkata: "Khawarij adalah yang pertama-tama mengkafirkan kaum muslimin karena dosa, mereka juga mengkafirkan pihak yang menyelisihinya dan menghalalkan darah dan hartanya" (Majmu' Fatawa juz. 3)

Berkata: "Bid'ah pertama kali yang terjadi dalam Islam adalah bid'ah Khawarij dan Syiah" (Majmu' Fatawa juz. 3).

Dan berkata: "Ahlu bid'ah yang pertama kali memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin adalah Khawarij Al Mariqun" (Majmu' Fatawa juz. 3)

Berkata: "Ketika Khawarij memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin dan mengkafirkan serta menghalalkan memerangi mereka maka demikianlah sunnah menyikapi mereka" (Majmu' Fatawa juz. 3)

Berkata: "Sesungguhnya Khawarij dan Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di Neraka" (Minhajus Sunnah juz. 2)

Berkata: "Sumber dari kesesatan Khawarij adalah karena mereka mengkafirkan dengan sebab dosa dan meyakini sesuatu yang bukan dosa itu sebagai dosa. Mereka berpendapat mengambil Kitabullah jika ada sunnah yang menyelisihi dzahirnya Kitabullah sekalipun sunnah tersebut adalah mutawatir. Mereka mengkafirkan pihak yang menyelisihinya dan menghalalkan banyak hal karena sebab kemurtadan -menurut mereka- yang mana mereka tidak melakukan hal tersebut terhadap kafir asli. Oleh karena itu mereka mengkafirkan Utsman, Ali dan pengikutnya, kedua belah pihak yang bertikai di Shiffin dan banyak pihak lagi dalam banyak pendapat buruk mereka" (Majmu' Fatawa juz. 3)

Berkata: "Mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan dan siapapun pengikut keduanya. Mereka membolehkan membunuh Ali bin Abi Thalib sehingga beliau dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljim. Ia dan Khawarij lainnya amat kencang ibadahnya namun mereka bodoh dan memisahkan diri dari Sunnah dan jama'ah. Mereka berkata: manusia itu cuma ada dua, mukmin dan kafir; mukmin itu yang melaksanakan seluruh hal yang wajib dan meninggalkan seluruh hal yang haram; maka barangsiapa yang tidak seperti itu ia adalah kafir yang kekal di Neraka. Dengan itu mereka menghukumi semua pihak yang menyelisihi mereka dan berkata; sesungguhnya Utsman, Ali dan yang seperti keduanya telah berhukum dengan selain yang diturunkan Allah dan berbuat dzalim maka mereka kafir" (Majmu' Fatawa juz. 7)

Berkata: "Bid'ah-bid'ah yang pertama kali muncul -seperti bid'ah Khawarij- lantaran buruknya pemahaman mereka terhadap Al Qur'an. Mereka tidak bermaksud menentang Al Qur'an namun mereka memahaminya tidak sesuai dengan petunjuk sebenarnya sehingga mereka mengira harus mengkafirkan para pendosa; jika seorang mukmin itu adalah seseorang yang penuh kebaikan dan ketaqwaan maka, kata mereka; siapapun yang tidak baik dan bertaqwa maka ia kafir yang kekal di Neraka. Kemudian lebih jauh lagi mereka berkata: "Utsman, Ali dan yang mengikuti keduanya bukanlah mukmin karena mereka telah berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah. Dengan demikian bid'ah mereka didahului dua hal; Pertama yaitu bahwa siapapun yang menyelisihi Al Qur'an baik dengan perbuatan atau perkataan sekalipun ia salah maka ia kafir; Kedua yaitu bahwa Utsman, Ali dan yang mengikuti keduanya adalah kafir. Maka dari itu harus berhati-hati dari mengkafirkan muslim dengan sebab dosa dan kekhilafan karena inilah bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam sehingga menyebabkan pelakunya mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka. Dan mereka, sekalipun adanya celaan ini, hanya bermaksud mengikuti Al Qur'an, lalu

bagaimana halnya dengan yang bid'ahnya itu bertentangan dan membuatnya menentang Al Qur'an ditambah mengkafirkan kaum muslimin seperti bid'ah Jahmiyah dan Syiah. Ketika muncul Syiah penggagasnya sama sekali tidak bermaksud baik dengan Dien namun tujuannya rusak, bahkan dikatakan bahwa penggagasnya adalah seorang zindik munafik. Bid'ah mereka (Syiah -pent) pondasinya adalah kedustaan atas Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan mendustakan hadits-hadits shahih. Oleh karena itulah mereka firqoh yang paling banyak ditemukan kedustaannya. Lain daripada Khawarij yang tidak diketahui ada yang pernah berdusta diantara mereka" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Sekelompok Khawarij berkata: Sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihi wasallam itu ma'shum dalam apa yang disampaikannya dari Allah bukan ketika memerintah atau melarang. Dengan kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mereka itu sesat" (Minhajus Sunnah juz. 3)

Berkata: "Khawarij dan Mu'tazilah berkata: Kita telah mengetahui secara yakin bahwa amal itu bagian dari iman, maka siapapun yang meninggalkan amal ia telah meninggalkan sebagian iman, dan jika iman itu hilang sebagiannya maka ia hilang seluruhnya, karena iman tidak terbagi-bagi; tidak mungkin seorang hamba itu di dalam hatinya ada nifak dan iman. Dengan demikian para pendosa itu kekal di Neraka dikarenakan tidak ada iman sedikitpun dalam hati mereka" (Majmu' Fatawa juz. 13) "Dan Khawarij tidak berpegang kepada sunnah kecuali yang mujmalnya saja tanpa menyelisihi dzahir Al Qur'an menurut mereka. Sehingga mereka tidak merajam pezina dan tidak ada nishab dalam pencurian. Mereka juga berkata tidak ada hukum bunuh atas murtad dalam Al Qur'an karena bagi mereka murtad itu ada dua macam. Kami mengetahui perkataan-perkataan Khawarij itu dari pembicaraan manusia karena kami mendapati mereka tidak menulis kitab" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Merekalah yang pertama-tama mengkafirkan ahlu kiblat dengan sebab dosa bahkan dengan sebab apa yang mereka anggap itu dosa, yang dengan itu mereka menghalalkan darah ahlu kiblat" (Majmu' Fatawa juz. 7)

Berkata: "Madzhab mereka asalnya hendak mengikuti dan mengagungkan Al Qur'an namun mereka keluar dari Sunnah dan Jama'ah. Mereka tidak mengikuti sunnah karena mereka kira sunnah menyelisihi Al Qur'an; seperti rajam, nishab pencurian dan lainnya sehingga sesatlah mereka, karena Rasul lebih tahu dengan apa yang diturunkan Allah dan telah turun kepadanya Kitab dan hikmah; dan mereka juga membolehkan kedzaliman atas Nabi sehingga mereka tidak melaksanakan hukum Nabi dan hukum para imam setelahnya. Bahkan mereka berkata: Bahwa Utsman, Ali dan yang mengikuti keduanya telah berhukum dengan selain yang diturunkan Allah.

ومن لم يحكم بما أنزل الله فألئك هم الكافرون

Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah maka mereka telah kafir.

Sehingga dengan alasan ini dan lainnya mereka mengkafirkan kaum muslimin. Aksi pengkafiran mereka dan ahlu bid'ah lainnya berdasar atas dua hal yang batil; Pertama yaitu bahwa ini menyelisihi Al Qur'an, yang kedua yaitu bahwa yang menyelisihi Al Qur'an adalah kafir sekalipun ia salah dan berdosa dengan tetap meyakini kewajiban dan keharamannya" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Atribut Khawarij adalah Kitabullah, atribut Syiah adalah Ahlul Bait, namun keduanya tidak mengikuti atribut masing-masing. Khawarij menyelisihi sunnah yang Al Qur'an memerintahkan untuk mengikutinya dan mengkafirkan kaum

muslimin yang Al Qur'an memerintahkan untuk berwala kepada mereka. Karena itu Sa'ad bin Abi Waqqash menta'wilkan bahwa maksud ayat ini adalah mereka;

وما يضل به إلا الفاسقين الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه ويقطعون ما أمر الله به أن يوصل ويفسدون فى الأرض

Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi (QS Al Baqoroh 26-27).

Mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabih dalam Al Qur'an dan menta'wilkannya dengan selain maksud sebenarnya tanpa mengetahui maknanya, tanpa bekal ilmu yang dalam, tanpa mengikuti sunnah dan tanpa merujuk pada jama'ah kaum muslimin yang memahami Al Qur'an" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Mereka mempunya dua prinsip masyhur yang dengannya mereka memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin dan para imamnya. Pertama; mereka tidak mengikuti sunnah dengan menjadikan sesuatu yang bukan kejelekan menjadi kejelekan dan yang bukan kebaikan menjadi kebaikan. Dan inilah yang mereka tampakkan di hadapan Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Khawarij membolehkan kedzaliman dan kesesatan atas Rasul dalam sunnahnya. Mereka tidak mewajibkan taat dan mengikutinya. Mereka hanya membenarkannya dalam apa yang disampaikannya dari Al Qur'an bukan apa yang disyariatkannya dalam sunnah yang menyelisihi -menurut klaim mereka- dzahirnya Al Qur'an. Kedua; mereka mudah mengkafirkan dengan sebab dosa atau kekhilafan. Yang semua itu berakibat mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, dan mereka menjadikan darul Islam itu Darul Harb dan bahwa negeri mereka adalah darul iman. Demikan

juga perkataan mayoritas Rafidhah, Mu'tazilah, Jahmiyah dan sekelompok ekstrim ahli hadits, fiqh dan ahli kalam. Inilah akar bid'ah-bid'ah itu yang dengan ketetapan sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan ijma' salaf adalah bid'ah; yaitu menjadikan ma'af sebagai keburukan dan menjadikan keburukan sebagai kekafiran. Oleh karena itu seorang muslim hendaknya menjaga dirinya dari dua prinsip buruk ini dan akibat-akibatnya yang berupa mencela, melaknat dan menghalalkan darah dan harta kaum muslimin. Dua prinsip ini menyelisihi sunnah dan jama'ah dan siapa yang menyelisihi sunnah maka ia ahli bid'ah yang keluar dari sunnah. Dan siapapun yang mengkafirkan kaum muslimin dengan sebab -yang disangkanya- dosa -baik itu Dien atau bukan- dan bergaul dengan mereka seperti orang kafir maka ia telah memisahkan diri dari jama'ah" (Majmu' Fatawa juz. 19)

Berkata: "Dari prinsip Ahlus Sunnah yang tidak diakui Khawarij adalah bahwa dalam diri seseorang itu ada kebaikan dan keburukan, ia diganjar lantaran kebaikannya dan dihukum lantaran keburukannya, ia dipuji lantaran kebaikannya dan dicela lantaran keburukannya. Ia dari satu sisi diridhai dan dicintai, di sisi lain dibenci dan dimusuhi. Karena itulah para ahli hadits yang memahami hukum ini" (Majmu' Fatawa juz. 27)

Berkata: "Hanyasanya mereka menta'wilkan Al Qur'an menurut keyakinan mereka dan mengkafirkan siapapun yang menyelisihi mereka karena -dalam keyakinan mereka- hal itu menyelisihi Al Qur'an" (Dar-u Ta'arudh Al 'Aql wa An Naql juz. 1)

Berkata: "Kritikan terbesar Khawarij atas Ali adalah bahwa ia tidak bertaubat dari tahkim itu. Mereka -sekalipun orang-orang bodoh dalam hal tersebut- tidak antipati dengan taubat. Namun mereka antipati dengan ishrar (terus menerus berbuat dosa -pent) atas hal yang mereka sangka itu dosa. Khawarij adalah orang-orang yang paling menganggap besar dosa dan paling antipati atas pelakunya,

sampai-sampai mereka serampangan mengkafirkan dengan sebab dosa dan tidak membolehkan pemimpin mereka untuk berbuat dosa. Sekalipun demikian jika ada pemimpin mereka yang berbuat dosa terus bertaubat maka mereka akan mengagungkan dan mentaatinya, dan yang tidak bertaubat akan mereka benci dan musuhi, sekalipun sebenarnya bukanlah suatu dosa" (Mihajus Sunnah juz. 2)

Julukan-julukan Khawarij

Ibnu Taimiyah berkata: "Khawarij memiliki beberapa julukan; Al Haruriyah, karena mereka keluar dan berkumpul pada suatu tempat yang bernama Haruro; Ahlu Nahrawan, karena Ali bertempur dengan mereka disana. Adapun golongan-golongan mereka diantaranya; Ibadhiyah, pengikut Abdullah bin Ibadh; Azariqoh, pengikut Nafi' bin Azraq; An Najdaat, pengikut Najdah Al Haruri" (Majmu' Fatawa juz. 7)

Sikap para sahabat terhadap mereka

Ibnu Taimiyah berkata: "Tidak ada seorangpun sahabat yang termasuk Khawarij" (Majmu' Fatawa 1/249)

Berkata: "Para sahabat telah bertempur melawan mereka bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, tidak ada khilaf diantara mereka" (Majmu' Fatawa juz. 3)

Berkata: "Ketika Haruriyah keluar membangkang atas Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'anhu dan meninggalkan jama'ah muslimin maka beliau berkata: "Kalian punya hak atas kami yaitu kami tidak mencegah kalian dari masjid-masjid

kami dan kami tidak menahan jatah fai kalian". Ketika mereka menghalalkan darah dan merampas harta kaum muslimin maka beliau memerangi mereka dengan berdasar perintah Nabi Shallallahu'alaihi wasallam" (Majmu' Fatawa juz. 7)

Berkata: "Telah tetap dalam sunnah Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dan merupakan kesepakatan sahabat bahwa Haruriyah itu diperangi. Perang itu bukanlah perang fitnah yang terjadi diantara dua kelompok besar kaum muslimin... Maksudnya adalah bahwa Ali bin Abi Thalib dan para sahabat lainnya tidak mengkafirkan dan memerangi mereka sampai mereka yang memulainya" (Majmu' Fatawa juz. 7)

Berkata: "Memerangi Khawarij adalah perintah Nabi Shallallahu'alahi wasallam, oleh karena itu para sahabat dan para imam telah sepakat untuk memerangi mereka" (Majmu' Fatawa juz. 7)

Berkata: "Sudah diketahui bahwa Khawarij adalah ahli bid'ah yang menyempal sebagaimana telah tetap celaan terhadap mereka dalam nash-nash yang banyak dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dan ijma' para sahabat" (Majmu' Fatwa juz. 1)

Perbandingan antara Khawarij, Rafidhah dan Nushairiyah

Ibnu Taimiyah berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa mereka (yakni Rafidhah) itu lebih buruk daripada Khawarij. Sekalipun Khawarij berdasarkan Islam berhak untuk diperangi namun muwalah Rafidhah terhadap orang kafir itu lebih berbahaya daripada pedangnya Khawarij. Ditambah lagi Qaramithah, Isma'iliyah dan kelompok yang sepertinya yang suka menghabisi ahlus sunnah adalah bagian dari Rafidhah. Khawarij terkenal dengan kejujurannya; Rafidhah terkenal dengan kedustaannya.

Khawarij keluar dari Islam; Rafidhah malah membuang Islam". (Majmu' Fatawa juz. 3)

Berkata: "Syubhat-syubhat Rafidhah lebih rusak daripada syubhat-syubhat Khawarij. Khawarij lebih bersih akal dan niatnya, sedangkan Rafidhah Diennya adalah kedustaan dan kerusakan" (Minhajus Sunnah juz. 2)

Berkata: "Lain daripada Khawarij adalah Syiah; mereka ghuluw dalam keyakinan mereka terhadap para imamnya, mereka jadikan imam-imam itu ma'shum dan mengetahui segala sesuatu. Semua yang datang dari para Rosul harus dikembalikan kepada imam mereka sehingga mereka tidak mempedulikan lagi Al Qur'an dan Sunnah namun malah memegang kata-kata seseorang yang mereka kira ma'shum. Yang pada akhirnya mereka bermakmum pada seseorang yang tidak berwujud. Mereka lebih sesat daripada Khawarij lantaran Khawarij bersandar pada Al Qur'an -dan ini adalah haq- sekalipun mereka keliru, sedangkan Rafidhah tidak bersandar kecuali pada sesuatu yang tidak berwujud" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Namun Dien Khawarij yang mereka agung-agungkan adalah memisahkan diri dari jama'ah muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka. Syiah juga memilih hal itu namun mereka tidak sanggup. Demikian juga Zaidiyah. Adapun Imamiyah mereka terkadang melakukannya dan terkadang berkata bahwa kita tidak berperang kecuali bersama seorang imam yang ma'shum. Dan Syiah adalah tunggangan yang paling cocok bagi musuh-musuh Islam dari kalangan atheis, Bathiniyah dan selainnya. Oleh karena itu orang-orang mulhid itu -seperti Qaramithah yang berada di Bahrain yang mereka itu makhluk yang paling kafir dan Qaramithah Maghrib dan Mesir yang mana mereka menutupi diri dengan Syiah- berkata jika ingin merusak Islam maka masuklah ke dalam Syiah karena mereka telah membuka pintu lebar-lebar kepada seluruh musuh-musuh Islam dari

kalangan orang-orang musyrik, ahlu kitab atau orang-orang munafik, dan mereka -Syiah- adalah manusia yang paling jauh dari Al Qur'an dan Hadits" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Khawarij itu lebih berakal dan lebih beragama daripada orang-orang yang menuhankan Ali (yaitu Nushairiyah dan selainnya dari kalangan Rafidhah). Jika berargumentasi dengan hal yang seperti itu diperbolehkan dan klam ini dijadikan kebanggaan, maka klaim orang-orang yang membencinya dan klaim Khawarij itu aib itu lebih kuat lagi dan lebih kuat. Khawarij tidak bisa disamakan dengan Rafidhah ekstrim. Khawarij adalah orang yang paling teguh shalat, puasa dan membaca Al Qur'an. Mereka mempunyai tentara dan kamp-kamp. Mereka orang yang sangat agamis secara dzahir dan batin. Adapun orang-orang ekstrim yang mentuhan-tuhankan itu baik mereka itu manusia yang paling bodoh atau manusia yang paling kafir. Orang-orang ekstrim itu kafir berdasarkan ijma' para ulama. Para ulama tidak ada yang mengkafirkan Khawarij kecuali yang mengkafirkan Imamiyah, karena mereka lebih baik dari Imamiyah. Ali Radhiyallahu'anhu juga tidak mengkafirkan mereka dan tidak memerintahkan untuk membunuh mereka yang tertangkap dan bahkan tidak memerangi mereka sampai mereka membunuh Abdullah bin Khabbab dan merampas harta orang-orang, sekalipun dialah yang memerintahkan membakar orang-orang Rafidhah ekstrim itu" (Mihajus Sunnah juz. 4)

Berkata: "Mereka sekalipun tercela hanyalah bermaksud ittiba' kepada Al Qur'an. Lalu bagaimana dengan yang bid'ahnya itu bertentangan dan menentang Al Qur'an ditambah mengkafirkan kaum muslimin seperti kalangan Jahmiyah, dan kemudian Syiah. Yang pertama kali menciptakan tasyayyu' sama sekali tidak bermaksud baik namun justru bermaksud merusak Dien, bahkan dikatakan bahwa ia adalah seorang munafik zindik. Maka bid'ah mereka dibangun di atas kedustaan atas Nabi

Shallallahu'alahi wasallam dan mendustakan hadits-hadits shahih. Oleh karena itu tidak ada kelompok yang banyak berdusta kecuali mereka, lain dari Khawarij yang tidak pernah didapati mereka berdusta" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Khawarij lebih berani berperang dan menghunuskan pedang daripada mereka (yakni Rafidhah). Terang-terangan menyuarakan pendapatnya dan memerangi kaum muslimin tidak akan pernah datang dari jenis munafik yang kata-katanya berkebalikan dari hatinya" (Minhajus Sunnah juz. 3)

Berkata: "Nash-nash yang mutawatir dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam tentang Khawarij ini para ulama menggolongkan di dalamnya baik secara lafadz atau makna para ahli bid'ah yang keluar dari syariat Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan jamaah muslimin. Bahkan sebagian ahlu bid'ah itu lebih buruk dari Khawarij seperti Al Khurromiyah (pengikut Babak Khorramdin -pent), Qaramithah, Nushairiyah dan semua firqoh yang meyakini keilahiyan manusia atau kenabian seseorang yang bukan nabi dan memerangi kaum muslimin berdasarkan keyakinan itu. Nabi Shallallahu'alaihi wasallam hanya menyebutkan Khawarij karena mereka adalah golongan pertama ahli bid'ah yang keluar setelah masanya, bahkan dedengkot mereka telah muncul semasa hidupnya. Beliau menyebutkan mereka karena dekatnya dengan masa hidupnya sebagaimana Allah dan Rasul-Nya menekankan banyak hal dengan menyebutkan kejadiannya pada zaman itu" (Majmu' Fatawa juz. 28)

Berkata: "Sesungguhnya Khawarij yang keluar dari pihak Ali Radhiyallahu'anhu itu lebih buruk daripada seburuk-buruknya pihak Mu'awiyah Radhiyallahu'anhu, oleh karena itu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memerintahkan untuk memerangi mereka, dan para sahabat dan ulama juga telah bersepakat memerangi mereka. Namun Rafidhah lebih dusta, bodoh dan dzalim daripada mereka. Rafidhah lebih

dekat kepada kekafiran dan kemunafikan. Namun Rafidhah lebih lemah dan lebih hina daripada mereka (karena taqiyyahnya -pent)" (Minhajus Sunnah juz. 4)

Berkata: "Madzhab Rafidhah itu lebih buruk daripada madzhab Khawarij. Paling banter Khawarij itu mengkafirkan Utsman, Ali dan pengikut-pengikutnya, namun Rafidhah mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Utsman dan seluruh as sabiqunal awwalun. Rafidhah lebih menentang sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam daripada Khawarij. Kedustaan, fitnah, ghuluw dan ilhad diantara mereka itu lebih parah daripada Khawarij. Mereka juga tolong-menolong dengan orang kafir atas kaum muslimin yang tidak dilakukan oleh Khawarij. Rafidhah menyukai Tartar karena berhasil menghancurkan Daulah muslimin. Merekalah sekutu orang-orang musyrik, Yahudi dan Nashrani dalam memerangi kaum muslimin. Merekalah sebab terbesar masuknya Tartar ke negeri-negeri di timur seperti Khurasan, Irak dan Syam sebelum pada akhirnya masuk Islam. Merekalah sekutu terbesar Tartar dalam merampas negeri-negeri Islam, membunuhi kaum muslimin dan memperbudak wanita muslimah. Skandal Ibnu Al 'Alqami dan konco-konconya dengan Khalifah dan Gubernur Halb sudah terkenal dan diketahui siapapun. Jika orang-orang musyrik dan Nashrani mengalahkan kaum muslimin maka bagi Rafidhah adalah perayaan dan kegembiraan. Rafidhah banyak ditunggangi oleh orang-orang zindik dan mulhid seperti Nushairiyah, Ismailiyah, Qaramithah dan selainnya yang berada di Khurasan, Irak, Syam dan negeri-negeri lain. Rafidhah itu jahmiyah sekaligus qadariyah. Bid'ah, kedustaan dan fitnah mereka atas Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam itu lebih parah daripada Khawarij yang diperangi Amirul Mukminin Ali dan seluruh sahabat dengan perintah dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Bahkan kemurtadan diantara mereka lebih parah daripada orang-orang yang menolak membayar zakat yang diperangi oleh Abu Bakar As Shiddiq dan para sahabat. Sifat Khawarij yang paling dicela oleh Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dengan sabdanya: "Mereka membunuhi orang islam dan

membiarkan orang musyrik". Sekalipun demikian Khawarij tidak pernah membantu orang-orang kafir untuk memerangi kaum muslimin. Justru Rafidhahlah yang bahu membahu bersama orang kafir memerangi kaum muslimin. Mereka tidak hanya tidak memerangi orang kafir namun malah bahu membahu bersama orang kafir untuk memerangi kaum muslimin. Mereka lebih murtad dari Dien daripada orang-orang Khawarij" (Al Fatawa Al Kubro juz. 3)

Berkata: "Maka berdasarkan ijma' dari Ali, para sahabat dan para ulama bahwa Khawarij itu lebih baik daripada kalangan ekstrim (yakni kalangan ekstrim Rafidhah dari kalangan Nushairiyah, Ismailiyah dan semisalnya) (Minhajus Sunnah juz. 4)

Kapan keluarnya Khawarij?

Ibnu Taimiyah berkata: "Dedengkot mereka telah muncul pada zaman Nabi Shallallahu'alaihi wasallam ketika melihat cara Nabi membagi-bagikan harta ia berkata: "Wahai Muhammad, berlaku adillah karena engkau tidak berlaku adil" (Majmu' Fatawa juz. 3)

Berkata: "Bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam dan yang paling dicela dalam sunnah dan atsar adalah bid'ah Al Haruriyah Al Mariqoh. Dedengkot mereka telah berkata di hadapan Nabi Shallallahu'alaihi wasallam: "Berlaku adillah wahai Muhammad, karena engkau tidak berlaku adil" Nabi Shallallahu'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuhi dan memerangi mereka. Para sahabatnya Shallallahu'alaihi wasallam bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga telah memerangi mereka. Banyak hadits Nabi Shallallahu'alaihi wasallam yang menyebutkan sifat-sifat mereka dan memerintahkan untuk memerangi mereka" (Majmu' Fatawa juz. 19)

Berkata: "Ketika Amirul Mukminin Utsman bin Affan terbunuh, Ali bin Abi Thalib pergi ke Irak, dan terjadi fitnah dan ummat terpecah belah dalam peristiwa Jamal kemudian perang Shiffin; Khawarij telah keluar atas kedua kelompok itu seluruhnya" (Majmu' Fatawa juz. 7)

Berkata: "Ketika kaum muslimin saling bertikai di Shiffin dan bersepakat untuk bertahkim, Khawarij keluar membangkang atas Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan memisahkan diri darinya dan dari jama'ah kaum muslimin menuju suatu tempat yang bernama Harura. Amirul Mukminin menahan diri dari mereka dan berkata: Kami tidak akan menghalangi kalian dari jatah fai dan dari memasuki masjid, sampai ketika mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin dengan membunuh Abdullah bin Khabbab dan merampok kafilah kaum muslimin, maka Ali mengetahui bahwa merekalah kelompok yang disebutkan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Berkata: "Awal mula perpecahan dan munculnya bid'ah dalam Islam adalah setelah terbunuhnya Utsman dan perpecahan kaum muslimin. Ketika Ali dan Mu'awiyah bersepakat untuk bertahkim menyelesaikan perkara diantara keduanya, Khawarij mengingkarinya dan berkata tidak ada hukum kecuali milik Allah. Mereka lalu memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin. Ali lalu mengutus Ibnu Abbas untuk berdiskusi dengan mereka yang berhasil mengembalikan setengah dari mereka. Namun sisanya merampok harta orang-orang dan menghalalkan darah mereka. Mereka juga membunuh Ibnu Khabbab dan berkata kita semua yang membunuhnya. Maka Ali pun berangkat memerangi mereka" (Majmu' Fatawa juz. 13)

Tidak semua yang memerangi kaum muslimin adalah Khawarij

Berkata Ibnu Taimiyah: "Setiap kelompok yang tidak mau melaksanakan satu saja dari syariat islam yang dzahir ataupun batin yang telah diketahui maka harus diperangi. Jika misalnya mereka berkata kami bersyahadat namun tidak akan sholat maka mereka diperangi sampai menegakkan sholat, jika mereka berkata kami sholat namun tidak membayar zakat maka mereka diperangi sampai membayar zakat, jika mereka berkata kami membayar zakat namun tidak berpuasa dan tidak berhaji maka mereka diperangi sampai berpuasa dan berhaji. Jika mereka berkata baik kami melakukan semua itu namun kami tidak akan meninggalkan riba, atau minum khamr, atau perkara-perkara keji, atau tidak mau berjihad fi sabilillah dan tidak akan menarik jizyah dari Yahudi dan Nasharani atau perkataan semisalnya maka mereka diperangi sampai mengerjakan semua hal itu sebagaimana kalam Allah Ta'ala:

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين كله لله

“Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah lagi dan Dien itu semuanya semata-mata untuk Allah” (QS Al Anfal 39)

Dan Allah juga telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٧٨ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ ٢٧٩

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak

mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu (QS Al Baqarah 278-279)

Berkata: "Riba adalah paling terakhir yang diharamkan oleh Allah. Penduduk Thaif pada waktu itu telah beriman, mendirikan shalat dan berjihad namun mereka tidak berhenti dari riba. Maka Allah menjelaskan bahwa jika mereka tidak berhenti dari riba maka sesungguhnya mereka telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Dalam shahihain disebutkan bahwa ketika Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam wafat bangsa Arab kembali kafir, Umar berkata kepada Abu Bakar: "Bagaimana engkau tetap memerangi manusia padahal Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq kecuali Allah dan bahwasannya aku adalah Rasulullah. Jika mereka mengerjakan hal itu maka terjagalah harta dan darah mereka dariku kecuali dengan haknya" (Hadits mutawatir) Maka Abu Bakar berkata: "Bukankah beliau berkata kecuali dengan haknya? Demi Allah jikalau mereka tidak membayar tali pengikat unta yang mereka tunaikan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam niscaya akan aku perangi mereka karenanya" Umar berkata: "Demi Allah tidaklah aku melihat kecuali Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka maka aku mengetahui bahwa itulah yang hak" Dalam hadits shahih Nabi Shallallahu'alaih wasallam menyebutkan tentang Khawarij dan bersabda: "Sholat salah seorang dari kalian hina dibanding sholat mereka, begitu juga puasa dan bacaan Al Qur'an kalian. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak melampaui kerongkongannya. Mereka keluar dari Islam laksana anak panah melesat dari busur. Dimanapun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah karena ada pahala di sisi Allah pada hari kiamat bagi yang membunuh mereka" Jika orang-orang yang sholat di malam hari, berpuasa di siang hari dan selalu membaca Al Qur'an itu Nabi Shallallahu'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuhnya lantaran mereka memisahkan diri

dari sunnah dan jama'ah, maka bagaimana halnya dengan kelompok yang sama sekali tidak beriltizam dengan syariat Islam dan malah menegakkan undang-undang ciptaan raja-raja mereka dan orang-orang yang sepertinya. Wallahu a'lam (Majmu' Fatawa juz. 22)

Selesai nukilan dari Imam Ibnu Taimiyah Rahimahullah.

Ushul-ushul Khawarij

Khawarij mempunyai ciri-ciri tertentu. Mereka juga mempunyai ijtihad yang banyak dan bermacam-macam. Namun ada prinsip-prinsip pokok yang menjadi kesepakatan seluruh Khawarij. Ar Ras'ani dalam Mukhtashar Al Farq bayna Al Firaq berkata: "Al Ka'bi menyebutkan bahwa prinsip-prinsip mereka (yakni Khawarij) adalah:

1. Mengkafirkan Ali, Utsman, pelaku perang Jamal dan kedua belah pihak yang bertahkim serta siapapun yang rela dengan tahkim tersebut.
2. Mengkafirkan dengan sebab dosa besar.
3. Wajib keluar atas imam yang dzalim.

Al 'Asy'ari dalam Maqalat Al Islamiyin berkata: "Inti dari pendapat Khawarij adalah:

1. Khawarij sepakat mengkafirkan Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'anhu setelah bertahkim. Mereka berselisih apakah kekafirannya itu syirik atau tidak.
2. Mereka sepakat bahwa semua dosa besar adalah kekafiran, kecuali An Najdat.

3. Mereka sepakat bahwa Allah mengadzab pelaku dosa besar dengan adzab yang kekal, kecuali An Najdat.
4. Semua firqoh Khawarij berkata bahwa Al Qur'an adalah makhluk.
5. Semua firqoh Khawarij menetapkan kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, mengingkari kepemimpinan Utsman ketika terjadi peristiwa yang menyebabkan terbunuhnya, menetapkan masa kepemimpinan Ali sebelum peristiwa tahkim dan mengingkarinya pasca peristiwa tersebut. Mereka mengkafirkan Mu'awiyah, Amr bin Al Ash, dan Abu Musa Al Asy'ari. Mereka membolehkan diluar suku Quraisy menjadi khalifah jika memang berhak. Dan mereka tidak menetapkan kepemimpinan seseorang yang dzalim. Rizqon menceritakan dari An Najdat bahwa mereka berpendapat imam itu tidaklah diperlukan, cukup dengan menegakkan kitabullah saja.
6. Khawarij tidak mengakui adzab kubur dan berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang mengalami adzab kubur" (selesai)

Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari: "Prinsip-prinsip yang disepakati mereka diantaranya adalah mengambil petunjuk Al Qur'an dan menolak hadits yang tidak sesuai dengan petunjuk itu secara mutlak" (selesai)

Asy Syahrastani berkata: "Yang menjadi kesepakatan mereka adalah:

1. Berlepas diri dari Utsman dan Ali Radhiyallahu'anhuma, mendahulukan hal itu dari semua ketaatan dan tidak mensahkan pernikahan kecuali berdasarkan atas hal tersebut.
2. Mengkafirkan pelaku dosa besar.
3. Dan berpendapat bahwa keluar membangkang atas imam yang menyelisihi sunnah adalah wajib" (Al Milal wa An Nihal)

Menempelkan Label Khawarij Atas Suatu Jama'ah

Sebelum kita menempelkan label Khawarij atas suatu jama'ah tertentu kita harus mengetahui hadits-hadits tentang Khawarij, ushul-ushul yang disepakati mereka, dan pendapat para ahli ilmu tentang mereka. Jika kita tidak menemukan kecocokan antara nash dengan jama'ah tersebut maka menepatkan hadits-hadits tersebut atas jama'ah itu merupakan kesembronoan dan berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Dan ditakutkan masuk dalam ancaman Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dalam sabdanya:

من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

"Siapapun yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka ambillah tempat duduknya di neraka"

Adapun mengambil teks-teks hadits tersebut dan berusaha menepatkannya atas mujahidin maka itu adalah suatu kesembronoan yang membahayakan Diennya demi ashabiyah atau pendapat yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kaidah-kaidah ilmiyah.

Suatu kelompok itu tidak bisa disebut Khawarij kecuali banyak memiliki kecocokan dengan mayoritas keyakinan-keyakinan Khawarij. Adapun jika sekedar keluar melawan pemerintah atau memerangi sebagian kaum muslimin maka hal itu tidak bisa dijadikan dalil, apalagi jika pemerintah tersebut adalah dzalim. Para sahabat dan ulama berselisih tentang bolehnya melawan pemerintah yang dzalim. Dan banyak dari sahabat dan tabi'in yang keluar melawan pemerintah yang dzalim. Ibnu Hazm Rahimahullah dalam Al Milal wa An Nihal berkata: "Sekelompok ahlus sunnah, seluruh Mu'tazilah, Khawarij dan Zaidiyah berpendapat bahwa menghunus pedang untuk beramar makruf nahi munkar jika tidak bisa kecuali dengan itu maka menjadi

wajib. Jika ahlul haq itu mempunyai kekuatan yang memungkinkannya mencegah kedzaliman dan mereka tidak berputus asa untuk terus berusaha menang maka hal itu menjadi fardhu atas mereka. Namun jika mereka dalam jumlah yang tidak bisa diharapkan menang maka mereka bebas meninggalkan amar makruf nahi munkar dengan tangan. Ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib dan para sahabat yang bersamanya, pendapat Ummul Mukminin Aisyah Radhiyallahu'anha, Thalhah, Zubar dan para sahabat yang bersamanya, pendapat Mu'awiyah, Amr, An Nu'man bin Basyir dan para sahabat yang bersamanya Radhiyallahu'anhum ajma'in, dan juga pendapat Abdullah bin Zubair, Husain bin Ali dan para sahabat yang bersamanya dalam peristiwa Hurrah Radhiyallahu'anhum. Demikian juga pendapat semua orang yang mengangkat senjata dan yang mendukungnya melawan Al Hajjaj seperti Anas bin Malik. Termasuk dalam yang telah kami sebutkan itu dari kalangan tabi'in yang mulia seperti Abdurrahman bin Abi Laila, Said bin Jubair, Ibnu Al Buhturi At Tha-i, 'Atha As Sulami Al Azdi, Hasan Al Bashri, Malik bin Dinar, Muslim bin Basyar, Abul Haura, Asy Sya'bi, Abdullah bin Ghalib, 'Uqbah bin Abdul Ghafir, 'Uqbah bin Shuhban, Mahan, Al Mutharrif bin Al Mughiroh bin Syu'bah, Abul Ma'd, Handzolah bin Abdullah, Abu Suh Al Hana-i, Thalaq bin Habib, Al Mutharrif bin Abdullah bin Asy Syikhir, An Nashr bin Anas, 'Atha bin As Saib, Ibrahim bin Yazid At Taimi, Abu Al Hausa, Jabalah bin Zahr dan selainnya. Kemudian dari kalangan Tabi'ut Tabi'in dan setelahnya seperti Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Umar dan Muhammad bin 'Ajlan, dan yang keluar bersama Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan, Hasyim bin Bisyr dan Mathar, serta yang keluar bersama Ibrahim bin Abdullah. Dan demikianlah yang ditunjukan dalam perkataan para fuqoha seperti Abu Hanifah, Al Hasan bin Hay, Syarik, Malik, Asy Syafi'i serta Dawud dan pengikutnya. Semua yang telah kami sebutkan itu baik mereka berfatwa dengan hal itu atau beraksi menghunuskan pedangnya untuk mengingkari kemungkaran yang dilihatnya" (selesai)

Adapun pemerintah yang kafir atau murtad maka tidak perlu diperselisihkan lagi harus dicopot sekalipun dengan kekuatan. Diriwayatkan dari Ali Radhiyallahu'anhu bahwa ia berkata tentang Khawarij: "Jika mereka membangkang atas imam yang adil maka perangilah, namun jika mereka membangkang atas imam yang dzalim maka janganlah kalian perangi mereka karena mereka mempunyai legitimasi" (Diriwayatkan At Thabari dengan sanad yang sahih). Dan diriwayatkan juga darinya: "Jangan kalian perangi Khawarij setelahku, karena yang mencari kebenaran namun salah itu tidak sama dengan yang mencari kebatilan kemudian mendapatkannya". Adapun pertikaian dengan kaum muslimin itu sama sekali bukanlah tanda Khawarij, karena bisa jadi faktornya adalah kedzaliman, fitnah, ta'wil, bodoh atau tertipu. Tidak bisa mencap suatu jama'ah yang memerangi sebagian kaum muslimin itu sebagai jama'ah Khawarij hanya karena pertikaian itu. Para sahabat sendiri saling bertikai, demikian juga kaum muslimin setelah mereka. Dan Allah berfirman dalam Kitab-Nya:

وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya" (QS Al Hujurat 9)

Dalam ayat tersebut Allah menamakan dua golongan itu sebagai mukmin sekalipun saling bertikai. Ini tidaklah asing bagi orang yang pernah menelaah nash dan perkataan para ulama.

Yang memperhatikan hadits-hadits tentang Khawarij akan mendapati bahwa kebanyakan riwayat tersebut membicarakan tentang kelompok yang keluar pada masa perpecahan ummat, yakni pada saat perang Shiffin, yang diperangi oleh kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran. Dan yang memeranginya yaitu Ali Radhiyallahu'anhu. Mayoritas sifat-sifat itu -jika tidak seluruhnya- sesuai dengan

ciri-ciri Al Muhakkimah dan Al Haruriyah, dan seluruh ciri-ciri itu amat cocok dengan Al Azariqoh, An Najdat dan yang semisalnya. Mereka betul-betul: anak-anak muda, bodoh, tidak pernah didapati memerangi orang kafir, bahkan peperangan mereka seluruhnya melawan kaum muslimin, mereka membaca Al Qur'an dan mendebat sebaik-baik penduduk bumi pada waktu itu, mereka mengkafirkan imam kaum muslimin dan khalifah yang haq dan sebaik-baik manusia yang berjalan di muka bumi yaitu Ali bin Abi Thalib dan membangkang terhadapnya, lalu membangkang atas imam-imam setelahnya, mereka menguras tenaga para Khalifah, mereka memenuhi negeri-negeri kaum muslimin dengan pembunuhan, teror, dan menyibukkan para jenderal-jenderal futuhat islamiyah seperti Al Muhallabbin Abi Shufrah Al Kindi yang telah memerangi mereka selama sembilan belas tahun sampai berhasil mematahkan kekuatan mereka. Dengan seluruh sifat-sifat ini mereka berhak untuk disebut seburuk-buruk korban yang terbunuh di kolong langit.

Saya telah menelaah kebanyakan hadits-hadits tentang Khawarij baik yang shahih maupun dha'if, saya mendapati tidak ada satu haditspun yang memungkinkan bagi seorang alim yang memiliki rasa khauf kepada Allah untuk menepatkannya pada para mujahidin saat ini secara ilmiyah. Bahkan yang saya lihat bahwa para mujahidin itu lebih dekat kepada hadits-hadits tentang Thaifah Manshurah daripada kaum muslimin lainnya, lantaran kebanyakan hadits-hadits tentang Thaifah Manshurah itu datang dengan lafadz qital dan dzuhur (nampak -pent), dan saya tidak mengetahui ada kelompok pada saat ini yang terus berperang membela Islam melawan musuh-musuh Allah selama beberapa tahun kebelakang kecuali kelompok mujahidin ini, kita mohon semoga Allah menggolongkan mereka dalam Thaifah Manshurah.

Berikut ini beberapa hadits tentang Thaifah Manshurah:

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لا تزال طائفة من أمتى ظاهرين حتى يأتى أمر الله وهم ظاهرون

“Akan selalu ada sekelompok ummatku yang terus menang dan nampak sampai datang kehendak Allah sedangkan mereka terus menang” (HR Al Bukhari)

Dalam riwayat Muslim:

لا تزال طائفة من أمتى قائمة بأمر الله لا يضرهم من خذلهم أو خالفهم حتى يأتى أمر الله وهم ظاهرون على الناس

Akan senantiasa ada dari umatku ini sekelompok orang yang menegakkan urusan (Dien) Allah. Orang-orang yang mendustakan dan memusuhi mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepada mereka, sampai datangnya urusan Allah sedang mereka terus meraih kemenangan atas manusia

Dalam riwayat lain:

لا تزال عصابة من أمتى يقاتلون على أمر الله قاهرين لعدوهم لا يضرهم من خالفهم حتى تأتيهم الساعة وهم على ذلك

Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang berperang diatas urusan (Agama) Allah. Mereka mengalahkan musuh-musuh mereka. Orang-orang yang menyelisihi mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepada mereka sampai datangnya kiamat, sementara keadaan mereka tetap konsisten seperti itu.

Dalam lafadz yang lain:

لن يبرح هذا الدين قائما يقاتل عليه عصابة من المسلمين حتى تقوم الساعة

Dien ini akan terus tegak yang dibela oleh sekelompok kaum muslimin sampai tegaknya kiamat

Dalam riwayatnya (Muslim -pent) yang lain:

لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيامة, فينزل عيسى بن مريم فيقول أميرهم : تعالى صلى لنا, فيقول: لا إن بعضكم على بعض أمراء, تكرمة الله هذه الأمة

Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang berperang diatas kebenaran sampai hari kiamat. Maka pada saat itu Nabi Isa bin Maryam turun (ke tengah mereka). Pemimpin kelompok tersebut berkata kepada Nabi Isa 'Kemarilah, andalah yang berhak mengimami kami shalat', Namun Nabi Isa menjawab 'Tidak, sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lain, sebagai bentuk pemuliaan Allah atas umat ini.

Dalam riwayat Abu Daud dari 'Imran bin Hushain berkata: "Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين على من ناوأهم حتى يقاتل أخرهم المسيح الدجال

Akan senantiasa ada sekelompok umatku yang berperang di atas kebenaran. Mereka meraih kemenangan atas orang-orang yang memerangi mereka, sampai akhirnya kelompok terakhir mereka memerangi Al Masih Dajjal.

An Nawawi Rahimahullah berkata: "Boleh jadi Thaifah Manshurah ini tersebar di antara banyak golongan kaum muslimin; di antara mereka ada para pemberani yang berperang, para fuqaha, para ahli hadits, para ahli zuhud, orang-orang yang beramar makruf nahi mungkar, dan juga para pelaku kebaikan lainnya. Mereka tidak harus berkumpul di satu daerah, namun bisa saja mereka berpencar di penjuru dunia.

Yang menelaah lafadz-lafadz hadits tentang Thaifah Manshurah akan mendapati bahwa kebanyakan lafadznya berpusat pada "perang" dan "menang/nampak", mungkin ini maksud Imam Nawawi Rahimahullah mendahulukan para pemberani yang berperang atas golongan lain yang disebutkannya.

Dan berikut ini lafadz-lafadz lainnya:

يقاتلون على الحق ظاهرين

Mereka berperang dan menang diatas kebenaran

يقاتلون على الإسلام ظاهرين

Mereka berperang dan menang diatas Islam

يقاتلون من ناوأهم من أهل الشرك

Mereka memerangi orang-orang musyrik yang memusuhi mereka

قائمة على أمر الله

Tetap teguh menegakkan urusan (Dien) Allah

قوامة على أمر الله

Tetap teguh dan meneguhkan urusan (Dien) Allah

ولا يضرهم خلاف من خالفهم

Tidak membahayakan mereka perselisihan orang-orang yang menyelisihi mereka

يقاتلون على أكناف بيت المقدس

Mereka berperang di sekitar Baitul Maqdis

قائمة بالحق يقاتلون من قاتلهم

Mereka teguh lantaran kebenaran dan memerangi orang yang memerangi mereka

قائمة على أمر الله ظاهرة

Mereka menegakkan urusan (Dien) Allah dan menang/nampak

ظاهرين على من ناوأهم

Mereka menang atas orang-orang yang memerangi mereka

منصورين لا يضرهم من خذلهم

Mereka ditolong dan menang, tidak membahayakan mereka orang-orang yang meninggalkan mereka sendirian

يقذف الله بهم كل مقذف, يقاتلون فضول الضلالة

Allah melempar dengan mereka sebenar-benar lemparan, mereka memerangi sisa-sisa kesesatan

على الحق منصورة

Mereka ditolong diatas haq

Dan lafadz-lafadz lain yang menunjukkan terus berlangsungnya jihad sampai akhir ummat ini memerangi Dajjal, sampai turunnya Isa bin Maryam Alaihissalam kepada akhir Thaifah Manshurah Dzahirah Muqotilah Mujahidah ini yang orang-orang yang memerangi dan menyelisihinya akan terus ada di setiap masa.

Marilah kita lihat faktanya; banyak dari jama'ah yang berjihad yang dicap Khawarij. Muhammad bin Abdul Wahhab dicap Khawarij karena melawan pemerintah Turki Utsmani dan mengkafirkan segolongan kaum muslimin. Seluruh imam dakwah Nejd pada masanya dan setelahnya juga dicap Khawarij. Dan orang-orang sebelum mereka seperti Ibnu Taimiyah dan Imam Ahmad bin Hanbal serta para imam lainnya yang tidak rela dengan ta'wil ahli bid'ah; khususnya Murji'ah yang melabelkan semua pihak yang memasukkan amal kedalam definisi iman sebagai Khawarij, dan sampai saat ini mereka masih saja menggunakan cara tersebut untuk membela thaghutnya yang berhukum dengan selain yang diturunkan Allah.

Demikian juga para mujahidin Afghanistan yang dijuluki Khawarij oleh tentara bayaran pemerintah pada masa jihad Afghan pertama. Sebagian ulama Al Azhar juga berfatwa menggolongkan Ikhwanul Muslimin sebagai Khawarij (sebelum dirilisnya majalah Dabiq tentang kekafiran Ikhwanul Murtadin). Hamas yang keluar dari Fath, Qo'idatul Jihad (Al Qaeda) di Afghanistan lalu di Irak dan Daulah Islamiyah, semua dituduh Khawarij. Syaikh Usamah adalah dedengkot Khawarij bagi para Murji'ah penguasa, dan setelahnya Abu Mus'ab Az Zarqawi, lalu Syaikh Adz Dzawahiri (sebelum terlihatnya penyimpangan Adz Dzawahiri), Syaikh Umar Abdurrahman, Syaikh Sayyid Quthub Rahimahullah dan semua yang terang-terangan mengingkari thaghut-thaghut modern dicap Khawarij.

Berapa banyak rezim yang menggunakan cara kotor ini untuk memerangi oposisi politiknya. Hakekatnya pelabelan Khawarij atas jama'ah islamiyah itu tidak banyak berbeda dengan pelabelannya sebagai teroris; Hamas adalah teroris, Ikhwanul Muslimin teroris, Qo'idatul Jihad bersama seluruh cabangnya adalah teroris. Ahlus Sunnah di Irak dan Syam adalah teroris karena mereka tidak rela dengan pembantaian Nushairiyah dan Rafidhah. Penduduk Mesir adalah teroris karena mereka tidak rela dengan pemerintahan militer Sisi. Penduduk Libya adalah teroris karena mereka tidak menyerah dengan konspirasi-konspirasi Heftar. Semua jama'ah islam yang memerangi kekafiran, penjajahan dan organisasi-organisasi kafir, antek dan dzalim atau memerangi kepentingan negara-negara kafir dan tidak rela dijajah serta dibantai mereka semua adalah teroris Khawarij!

Tuduhan terorisme bukanlah ciptaan orang-orang kafir modern sebagaimana diyakini sebagian orang, namun hal itu sudah berlangsung lama sepanjang sejarah manusia. Inilah dedengkotnya yang telah mengajarkan kesewenang-wenangan berkata:

ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi (QS Ghafir 26)

Al Fasad adalah sinonim irhab (teror -pent). Dalam pandangan Barat teror itu adalah Islam sebagaimana dalam pandangan Fir'aun, Al Fasad adalah berbuat ketaatan kepada Allah (Tafsir Ibnu Katsir)

Demikian juga tidak ada yang baru dari mentalitas hamba thaghut dan ulama penguasa serta para pengekornya. Mentalitas usang yang telah terjadi sebelumnya dalam sejarah:

اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ

Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia (QS Ghafir 25)

Si dzalim ketika melihat kebenaran dan tahu bahwa ia tidak bisa menghadapinya dengan hujjah sedangkan ia mempunyai kekuatan maka pasti akan melakukan pembunuhan. Dan inilah seruan Ali si Busuk dalam khutbahnya di depan tentara, seruan media massa Mesir, seruan Sisi dalam penyerahan wewenang (Sisi menyeru masyarakat untuk turun ke jalan menyerahkan wewenang kepada tentara dan polisi untuk menghadapi terorisme.

(http://www.alarabiya.net/ar/arab-and-world/egypt/2013/07/24/%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%B3%D9%8A%D9%86%D8%B5%D8%AD%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D9%8A%D8%A7%D8%B1%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%8A%D9%86%D9%8A-%D8%A8%D8%B9%D8%AF%D9%85-%D8%AA%D9%82%D8%AF%D9%8A%D9%85-%D9%85%D8%B1%D8%B4%D8%AD-%D9%84%D9%84%D8%B1%D8%A6%D8%A7%D8%B3%D8%A9.html))
dan seruan ulama penguasa untuk menegakkan had hirabah atas mujahidin. Maka bagi mereka setiap orang yang menyeru untuk berbuat ketaatan kepada Allah dan berhukum kepada syariat-Nya adalah teroris Khawarij perusak yang harus diperangi dan dibunuh.

Khawarijkah Mujahidin Saat Ini?

Mungkin kelompok terakhir yang dicap Khawarij adalah Daulah Islamiyah. Perbincangan tentang "kelompok" ini memenuhi media massa, situs-situs dan media sosial di seluruh penjuru dunia. Dan kita melihat berton-ton fitnah dilemparkan setiap harinya dalam keranjang media massa cetak dan elektronik. Bersamaan dengan bergabungnya media-media resmi untuk mengkriminalkan "kelompok" ini. Sehingga manusia terbelah antara yang pro, kontra dan diam saja. Lalu apa sebenarnya hakekat dari banyak tuduhan yang dilemparkan kepada "kelompok" ini?

Yang tidak perlu diragukan lagi adalah bahwa "kelompok" ini bukanlah Khawarij karena tidak keluar melawan Khalifah Rasyidah Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'ahu bagi yang berpendapat seperti itu, dan juga tidak memerangi seorang imam

muslim yang haq seperti pendapat sebagian ulama, serta juga tidak meyakini ushul-ushul Khawarij yang disepakati diantara mereka. Maka melabelinya dengan Khawarij sama saja seperti orang yang mengaku-aku Nashrani namun tidak percaya dengan Isa Alaihissalam, atau orang yang mengaku-aku Islam namun tidak beriman dengan Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. Seseorang tidak bisa dikatakan bagian dari suatu kelompok sampai dia meyakini prinsip-prinsip kelompok tersebut, dan ini sudah menjadi maklum dikalangan orang-orang yang berakal. Maka Daulah Islamiyah tidak bisa dilabeli Khawarij hanya karena nampak bagi sebagian orang tindak-tanduknya seperti Khawarij dalam beberapa masalah. Ini bukanlah penggolongan yang ilmiah. Orang-orang Nashrani mengagungkan Isa, orang-orang Yahudi mengagungkan Musa, lalu apakah seorang muslim yang mengagungkan keduanya berubah menjadi Nashrani atau Yahudi??

Nash-nash tentang Khawarij masing-masing saling membenarkan, menerangkan dan menguatkan. Kami melihat beberapa orang memutar balikkan nash-nash tersebut dalam usaha sia-sianya menepatkannya atas Daulah Islamiyah sebagaimana dahulu mereka melakukan hal itu atas Qo'idatul Jihad. Usaha sia-sia yang sama dari orang-orang yang tidak tahu bahaya perbuatan mereka. Mereka tidak mempedulikan kehormatan hadits Nabinya Shallallahu'alaihi wasallam. Jika kita copy dan pastekan lagi makalah-makalah kami dahulu yang membela Al Qaeda kami tidak perlu bersusah payah kecuali mengubah namanya saja untuk menampik tuduhan-tuduhan atas Daulah Islamiyah ini.

Sifat Khawarij yang paling jelas dalam hadits-hadits tersebut adalah At Tahlik (mencukur rambut -pent), Hudatsa ul Asnan wa Sufaha ul Ahlam (muda umurnya lagi bodoh), membunuhi orang Islam dan membiarkan orang musyrik, pandai berkata buruk aksinya, mereka membaca Al Qur'an dan mengira Al Qur'an dipihaknya padahal sebenarnya menjadi hujjah atasnya, keras dan kasar, dan

shalatnya sahabat terlalu rendah dibandingan shalat mereka; jika semua sifat ini dan sifat-sifat lainnya serta ushul-ushulnya ada dalam suatu kelompok tertentu maka kelompok tersebut juga harus disifati sebagai "sejelek-jelek korban yang terbunuh di kolong langit", "Sebaik-baik orang yang terbunuh adalah yang dibunuh mereka", "mereka adalah makhluk yang paling dibenci Allah", dan bahwa "membunuh mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah pada hari kiamat". Bisakah orang yang masih mempunyai setitik ketaqwaan dan rasa takut kepada Allah melabeli suatu jama'ah tertentu itu dengan Khawarij sehingga konsekuensinya adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits tersebut?!

Sebenarnya kebanyakan sifat-sifat ini -dan bahkan lebih dari itu- kita jelas mendapatinya ada dalam tentara-tentara Arab; mereka kepalanya botak, muda umurnya tanpa otak, membunuhi orang mukmin dan meninggalkan orang musyrik, keras dan kasar kepada kaum muslimin, pintar berbicara buruk aksinya. Khawarij lebih bagus daripada mereka disebabkan kejujuran, ibadah dan keikhlasan mereka. Adapun tentara-tentara itu mayoritasnya suka berkhianat dan berbuat fajir. Dan demikianlah yang kita saksikan di Libya, Mesir, Suriah, Irak dan negara-negara lain, lalu apakah mereka itu Khawarij? Adakah tentara Arab yang memerangi orang kafir pada zaman kita ini? Khawarij membiarkan orang kafir, namun mereka justru berwali kepada orang kafir dan bahu membahu dalam satu barisan memerang kaum muslimin di Afghanistan dan negeri-negeri lain. Mereka memblokade kaum muslimin di Gaza demi kepentingan Yahudi. Mereka memberikan kelonggaran sebebas-bebasnya kepada orang-orang murtad (sekularis) untuk melawan kaum muslimin di negeri-negeri Arab dan negeri lainnya. Lalu siapa yang paling cocok untuk dilabeli Khawarij dan bahkan lebih dari itu??

Yang kita lihat dan dilihat oleh seluruh penjuru dunia bahwa Daulah Islamiyah itu memerangi Nashrani, US, Perancis, Inggris, Rafidhah Persia, memerangi Nushairiyah dan orang-orang Kurdi sekuler. Mereka adalah musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Aksi mereka jelas tidak sama dengan apa yang ada dalam hadits-hadits Nabi Shallallahu'alaihi wasallam tentang Khawarij. Tidaklah selaras antara sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam: "Membunuhi orang Islam dan membiarkan orang musyrik" dengan tindakan Daulah Islamiyah. Kecuali jika kita beriman kepada sebagian sabda Nabi dan kufur kepada sebagiannya. Ini jika memang benar Daulah membunuhi orang Islam sebagaimana tindakan Khawarij.

Daulah mempunyai ulama sebagai tempat rujukan dan fatwa. Dan para ulama itu merujuk kepada pendapat ahli ilmu dari kalangan salaf dan khalaf sebagaimana kita lihat dalam rilisan mereka. Ini bukanlah sifat Khawarij. Lagipula prajurit Daulah tidaklah botak sedangkan ini adalah sifat Khawarij yang menonjol. Daulah juga tidak menafsirkan Al Qur'an sesuai hawa nafsunya namun merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Daulah juga tidak melawan imam yang haq -dimana ia pada zaman kita ini?- namun ia melawan Rafidhah dan Nushairiyah di Irak dan Syam. Para prajurit Daulah juga tidak meyakini ushul-ushul Khawarij seperti mengkafirkan pelaku dosa besar, mengkafirkan Ali, Mu'awiyah, Amr bin Al Ash, pelaku Tahkim dan yang terlibat dalam perang Shiffin. Mereka tidak berpendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Mereka tidak menampik sunnah yang shahih. Mereka tidak mengingkari syafa'at. Mereka tidak meniadakan sifat-sifat Allah. Mereka tidak berpendapat bahwa pelaku dosa besar diadzab selamanya di akhirat. Mereka tidak berpendapat bahwa hadits ahad itu bukah hujjah. Mereka tidak berpendapat bolehnya imamah 'udzma (khalifah -pent) pada selain suku Quraisy. Mereka tidak berpendapat wajibnya keluar melawan imam yang dzalim namun mereka justru berpendapat wajibnya keluar melawan pemerintah yang kafir -yang menciptakan syariat selain syariat Allah dan berwali kepada musuh-musuh Allah-

dan ini adalah madzhab Ahlus Sunnah. Mereka tidak mengingkari syafaat atas pelaku dosa besar. Mereka tidak mengingkari adzab kubur. Mereka tidak mengkafirkan umumnya kaum muslimin sebagaimana tudingan sebagian orang. Hanya sebagian kecil personal saja yang seperti itu lantaran suatu ijtihad yang bisa jadi kita sepakat atau menyelisihinya. Para prajurit Daulah shalat dibelakang kaum muslimin selain dari jama'ahnya. Mereka bergaul dengan kaum muslimin awam dengan baik. Maka dengan apa mereka menjadi Khawarij sedangkan tidak ada satupun ushul, furu' dan sifat Khawarij yang cocok dengan mereka??

Menuduh Daulah Islamiyah itu Khawarij dan mensifati prajuritnya dengan "kilabun nar" merupakan kelancangan yang keterlaluan yang ditakutkan pelakunya termasuk orang yang sengaja berdusta atas Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dengan klaimnya bahwa merekalah yang dimaksud dalam sabdanya. Menempatkan nash-nash syar'i atas kondisi kita itu membutuhkan pemahaman atas nash-nash itu, bagaimana menyatukan nash-nash tersebut secara ilmiyah, memahami waqi' dengan sebenar-benarnya dan ketidakberpihakan kecuali kepada kebenaran. Saya telah memperhatikan pihak yang menepatkan hadits-hadits tersebut atas Daulah Islamiyah, ternyata kebanyakannya bukanlah ahli ilmu. Jika ada yang memang berilmu maka baik ia itu ulama penguasa -dan mereka mayoritas- atau mereka tidak menyatukan nash-nash itu. Dan yang memang menyatukan nash-nash itu ternyata ia tidak mengerti kondisi Daulah Islamiyah dengan sebenar-benarnya lantaran hanya mendengar dari satu pihak. Jika ia memang mengerti kondisi Daulah Islamiyah ternyata dalam menghukuminya tidak netral. Mayoritasnya mempunyai latar belakang politis, kelompok, atau tidak syar'i, atau akibat permusuhan, dan mata yang penuh amarah itu selalu memunculkan keburukan.

Ada sebuah atsar yang tersebar yang bersumber dalam kitab Al Fitan karya Al Hafidz Nu'aim bin Hammad berkata: "Telah menceritakan kepada kami Al Walid dan Risydin dari Ibnu Luhai'ah dan Abi Qubail dari Abi Ruman dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'anhu berkata: "Jika kalian melihat bendera-bendera hitam maka tetaplah kalian di tempat kalian jangan gerakkan tangan dan kaki kalian. Kemudian akan muncul suatu kaum yang lemah dan tidak dihiraukah. Hati mereka seperti potongan-potongan besi. Mereka itu pemegang daulah. Mereka tidak menepati kesepakatan dan janji. Mereka menyeru kepada kebenaran namun bukan pemilik kebenaran. Nama-nama mereka itu kunyah. Nasab mereka itu pedesaan. Perasaan mereka tertutup seperti perasaan wanita sampai mereka saling berselisih diantara mereka sendiri. Kemudian Allah mendatangkan kebenaran sesuai dengan kehendaknya"

Dalam sanad atsar ini ada Ibnu Luhai'ah dan Risydin, keduanya dho'if (lemah -pent). Di dalamnya juga ada 'an'anah Al Walid sedangkan ia itu mudallis (Hadits 'An'anah adalah hadits yang diriwayatkan dengan □□; 'an, sedangkan mudallis adalah orang yang mentadlis suatu hadits dengan menjatuhkan rawi yang lemah dari rawi-rawi yang kuat, selengkapnya silahkan merujuk kepada ilmu mushthalah hadits -pent). Maka atsar ini isnadnya lemah sekali dan tidak bisa ditetapkan dalam kondisi apapun. Tidak boleh menyebarkan atsar seperti ini kepada manusia sehingga mereka beranggapan itu masih sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Tidak diterima alasan bahwa atsar itu bersumber pada sebuah kitab apalagi kitab seperti Al Fitan karya Nu'aim bin Hammad yang didalamnya banyak atsar-atsar dho'if, maudhu' (palsu -pent), dan riwayat-riwayat ahlu kitab serta orang yang tidak jelas. Imam Adz Dzahabi Rahimahullah berkata tentang kitab Al Fitan ini: "Beliau telah menulis Kitab Al Fitan. Di dalamnya ada banyak keajaiban dan hal-hal yang munkar" (Siyar A'lam An Nubala juz. 10). Maka haruslah ada tatsabbut (meneliti kabar dengan sungguh-sungguh -pent). Berdusta atas nama Rasulullah

Shallallahu'alahi wasallam tidak seperti berdusta atas nama selainnya. Menepatkan atsar seperti ini atas para mujahidin membuat perkara semakin runyam. Maka wajib kepada para ulama untuk menjelaskan atsar seperti ini agar orang awam tidak tertipu lalu menjadikannya Dien.

Ringkasan

Demikian ini adalah point-point penting dalam studi tersebut diatas. Mayoritasnya sudah tersebutkan diatas. Point-point ini adalah hasil dari menelaah hadits-hadits Nabi dan pendapat para ahli ilmu ditambah dengan beberapa nasihat yang disimpulkan dari telaah tersebut. Saya mohon kepada Allah semoga menjadi bermanfaat.

1. Khawarij adalah firqoh yang terlepas dari Dien yang tanda-tandanya telah muncul pada zaman Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dengan adanya Dzul Khuwaishiroh.

2. Awal munculnya firqoh ini sebagai sebuah jama'ah adalah ketika terjadinya perang Shiffin. Mereka menentang tahkim dan menyerukan slogan tiada hukum kecuali milik Allah sehingga dijuluki Al Muhakkimah. Kemudian mereka keluar menentang Ali Radhiyallahu'anhu sehingga dijuluki Khawarij.

3. Sebagian ahli ilmu berkata bahwa awal mula munculnya adalah pada masa Utsman bin Affan Radhiyallahu'anhu. Namun ahli sejarah menamakan orang-orang yang menentang Utsman sebagai kaum revolusioner. Mereka membedakannya dengan orang-orang yang keluar menentang Ali Radhiyallahu'anhu.

4. Orang-orang Khawarij itu berkumpul di Harura sehingga dijuluki Al Haruriyah. Mereka diperangi Khalifah Ali bin Abi Thalib setelah mereka menumpahkan darah yang haram. Beliau tidak mengkafirkan mereka sekalipun mereka mengkafirkannya. Ia menyikapi mereka sebagai pemberontak.

5. Khawarij bercabang-cabang dalam banyak kelompok. Yang paling ekstrim adalah Al Azariqoh dan An Najdat. Keduanya telah punah walillahil hamd. Yang paling ringan keekstrimannya adalah Ibadhiyah. Kelompok ini masih ada sampai saat ini di Oman, dan Al Maghrib Al Islami. Mereka menampik sifat-sifat Khawarij dalam diri mereka.

6. Khawarij mempunyai banyak ijtihad yang bermacam-macam yang menyelisihi kaum muslimin. Yang mereka sepakati diantaranya; mengkafirkan Ali, Utsman dan Mu'awiyah, mengkafirkan pelaku dosa besar, mewajibkan mengangkat senjata menentang penguasa yang dzalim, berpendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dan mengingkari sunnah yang menyelisihi dzahirnya Al Qur'an berdasarkan pemahaman rusak mereka.

7. Para ulama berselisih tentang definisi Khawarij; apakah mereka yang keluar menentang Ali saja, ataukah semua orang yang keluar menentang imam yang hak pada setiap masa, ataukah orang yang meyakini ushul-ushul Khawarij.

8. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Khawarij itu lebih baik daripada Rafidhah, Nushairiyah dan Jahmiyah dan bahwa Nushairiyah dan Isma'iliyah itu lebih berhak untuk diperangi daripada Khawarij.

9. Para ulama berselisih dalam menghukumi Khawarij. Sebagiannya mengkafirkan sedangkan jumhur berpendapat bahwa mereka adalah orang fasiq dan bughat bukan kafir.

10. Tidak boleh menepatkan hadits-hadits tentang Khawarij pada suatu jama'ah tertentu kecuali memahami hukum dan kondisinya. Karena itu adalah suatu hukum syar'i yang mempunyai ketentuan dan konsekuensinya.

11. Tidak setiap orang yang mempunyai sifat atau melakukan sesuatu yang hal itu masyhur dari Khawarij adalah termasuk dari Khawarij.

12. Tidak setiap orang yang memerangi kaum muslimin adalah Khawarij. Memerangi kaum muslimin faktornya bisa jadi karena ta'wil, fitnah, dunia, karena dzalim atau faktor lainnya.

13. Seorang muslim seharusnya tidak sembrono dan gegabah mengkafirkan kaum muslimin. Sunnah amat keras memperingatkan dan mengancam akan hal itu.

14. Seorang muslim tidak boleh gembira dengan musibah yang menimpa kaum muslimin. Seorang muslim tidak boleh gembira karena berhasil membunuh seorang muslim. Allah tidak menerima amalan seorang muslim yang membunuh muslim lainnya. Terlebih lagi apabila ia senang dengan kemenangan orang-orang kafir atas kaum muslimin. Itu merupakan sebuah kemurtadan.

15. Seorang muslim seharusnya menjauhkan dirinya dari sifat-sifat Khawarij yang berupa; menghalalkan dan menumpahkan darah kaum muslimin, tertipu dengan ibadah dan ketaatannya, serampangan dalam mengkafirkan kaum muslimin, menyombongkan dan membanggakan diri dari orang lain, jauh dari bermusyawarah kepada para ulama, dan berijtihad tanpa menguasai alat ijtihad.

16. Ikhlas dalam beramal saja itu tidak cukup sampai diikuti dengan ilmu dan ittiba'. Orang-orang Khawarij membaca Al Qur'an dan perkataannya laksana kata-kata sebaik-baik manusia yang keluar dari lubuk hati terdalam, namun mereka tidak mengerti makna dari Al Qur'an sehingga mereka menjadi seburuk-buruk makhluk sekalipun totalitas mereka dalam membela keyakinannya.

17. Siapapun yang memerangi kaum muslimin dengan jiwa, lisan dan hartanya namun meninggalkan orang kafir maka ia lebih dekat kepada Khawarij.

18. Tidak setiap orang yang keluar menentang penguasa itu Khawarij. Banyak dari sahabat dan tabi'in yang keluar menentang penguasa yang dzalim. Khawarij adalah keluar mengangkat senjata menentang seorang imam yang adil. Adapun penguasa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah atau berwali kepada musuh-musuh Allah maka ia kafir dzalim fasik yang harus dilawan.

19. Yang lebih dekat kepada Khawarij adalah pemerintah dan tentara negara-negara Arab yang terus memerangi kaum muslimin dan membiarkan bahkan membela dan menjaga orang-orang kafir, menjaga dan membiarkan pangkalan militer mereka terus bercokol di negeri-negeri islam dan

membunuhi kaum muslimin. Mereka adalah tentara-tentara yang tercukur rambutnya. Personalnya masih muda dan mayoritasnya bodoh dengan Dien. Banyak dari mereka sama sekali tidak pernah membaca Al Qur'an, Banyak dari mereka yang terang-terangan bermaksiat bahkan kafir. Sekalipun demikin kami tidak berkata bahwa merekalah yang dimaksud dalam hadits-hadits Nabi Shallallahu'alaihi wasallam tersebut.

20. Yang kita yakini -setelah menelaah nash-nash dan mengetahui waqi' sesuai kemampuan- bahwa mujahidin pada saat ini adalah lebih dekat kepada Thaifah Manshurah daripada kaum muslimin lainnya. Tidak boleh seorangpun mensifati mereka sebagai Khawarij. Ditakutkan yang demikian itu merupakan berdusta atas nama Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dengan klaimnya bahwa orang-orang seperti mereka (mujahidin -pent) yang dimaksud dalam sabdanya.

Sebab penulisan studi ini adalah ingin memperingatkan dari fitnah tashnif (menggolong-golongkan manusia -pent) tanpa ilmu. Studi ini ditujukan kepada para pemuda dan thalibul ilmi pemula yang masih sembrono menepatkan nash-nash selain pada tempatnya. Studi ini juga merupakan pengingat bagi para ulama untuk terus bertaqwa kepada Allah, bahwa Allah akan menghisab mereka atas setiap perkataan atau kalimat yang mereka katakan dan mereka tulis tentang urusan kaum muslimin secara umum dan mujahidin secara khusus. Mujahidin adalah manusia yang paling dekat untuk menjadi wali-Nya. Allah telah mengumumkan perang kepada siapa saja yang memusuhi wali-wali-Nya. Maka siapapun yang menuduh mujahidin hendaknya bertaqwa kepada Allah. Tidak ada alasan sama sekali bagi mereka dengan lemah-lembutnya para penguasa itu demi memperoleh dunia mereka dengan mengorbankan Dien.

Studi ini juga bermaksud menerangkan hakikat Khawarij dan memperingatkan para pemuda agar tidak terjerumus kedalam ghuluw, takfir, keras dalam bergaul kepada kaum muslimin dan mudah menumpahkan darah mereka. Semua ini adalah sifat Khawarij. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan kita dari mereka dan dari kebodohan mereka. Maka para pemuda hendaknya selalu merujuk kepada para ulama rabbani dalam permasalahan yang pelik. Tidak seharusnya menceburkan diri dalam perkara besar -seperti takfir dan menghalalkan darah- kecuali memiliki alat-alat ijtihad atau telah bertanya kepada para ulama rabbani dan menukil perkataan mereka. Bertanya kepada para ulama bukanlah tanda sedikitnya ilmu -sebagaimana syaitan membisikkannya pada sebagian orang-. Justru itu merupakan tanda sempurnanya akal dan ketaatan kepada Allah Ta'la dalam kalam-Nya:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (QS An Nahl 43)

Dan kalam-Nya

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia

dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS An Nisa 83)

Dan tanda akan rasa takut dan khawatir atas akibat dari kesembronoan atas nama Allah

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS Al Isra 36)

Wallahu a'lam wa shallallahu 'ala nabiyina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam

Ditulis oleh
Husain bin Mahmud
17 Syawal 1435 H

File PDF Bahasa Arab : https://archive.org/details/BahtsunFiAlKhawar

KDI Media